

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH
(4-6 TAHUN) DI TK SENAPUTRA KOTA MALANG**

TUGAS AKHIR

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan**



**Oleh:
EKA YUNITA
NIM: 0710720012**

**JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

TUGAS AKHIR

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI TK
SENAPUTRA KOTA MALANG**

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan



Menyetujui untuk diuji

Pembimbing I

Pembimbing II

Yulian Wiji Utami S.Kp. M.Kes
NIP. 19770722 200212 2 002

Ns. Ridhoyanti Hidayah, S.Kep
NIP. 100385323



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH (4-6 TAHUN) DI TK
SENAPUTRA KOTA MALANG**

Oleh:

Eka Yunita

NIM. 0710720012

Telah diuji pada

Hari: Jum'at

Tanggal: 14 September 2012

dan dinyatakan lulus oleh:

Penguji I

Kuswantoro Rusca Putra, S.Kp. M.Kes

NIP. 19790522-200502-1-005

Penguji II

Penguji III

Yulian Wiji Utami S.Kp. M.Kes

NIP. 19770722 200212 2 002

Ns. Ridhoyanti Hidayah, S.Kep

NIP. 100385323

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang”.

Banyak pihak terkait yang telah membantu terselesainya Tugas Akhir ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. dr. Karyono Mintaroem, Sp. PA selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
2. Dr. dr. Kusworini, M.Kes. SpPK selaku Ketua Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
3. Yulian Wiji Utami, S.Kp, M.Kes, sebagai pembimbing pertama yang telah bersedia memberikan bimbingan dan masukan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Ns. Ridhoyanti, S.Kep, sebagai pembimbing kedua yang telah bersedia memberikan bimbingan dan masukan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Kuswantoro Rusca Putra, S.Kp, M.Kes sebagai ketua tim penguji Tugas Akhir yang telah banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan Tugas Akhir ini.
6. Segenap anggota Tim pengelola Tugas Akhir Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang telah membantu terselesainya penulisan Tugas Akhir ini.

7. Kepala sekolah dan guru-guru TK Senaputra Kota Malang yang telah membantu demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.
8. Bapak, ibu, keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan spiritual dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Teman-teman dan semua pihak yang membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga penulisan tugas akhir ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan kita. Amin.



Malang, September 2012

Penulis



ABSTRAK

Yunita, Eka. 2012. **Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang**. Tugas Akhir, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pembimbing: (1) Yulian Wiji Utami, S.Kp., M.Kes (2) Ns.Ridhoyanti Hidayah, S.Kep

Usia prasekolah merupakan masa keemasan bagi anak. Pada usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Berbagai faktor berperan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak, salah satunya adalah pola asuh. Kemampuan orangtua dalam mengembangkan pola asuh yang diterapkan pada anak secara tepat dapat mendorong perkembangan kecerdasan emosional anak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun). Desain penelitian yang digunakan adalah studi korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Cara pengambilan sampling adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 57 orangtua siswa TK Senaputra Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun). Berdasarkan uji korelasi *spearman rank* dengan nilai korelasi positif sebesar 0,909 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah. Disarankan bagi orangtua untuk menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak, agar kecerdasan emosional anak berkembang dengan baik.

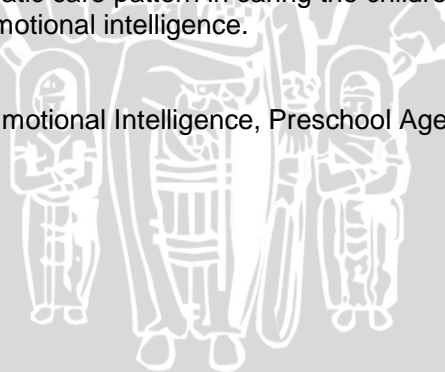
Kata kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Prasekolah

ABSTRACT

Yunita, Eka. 2012. **The Relationship Between Parental Care Pattern and Emotional Intelligence Rate of The Preschool Age Children (4-6 years old) at Senaputra Kindergarten of Malang City.** Final Paper. Faculty of Medicine, University of Brawijaya. Advisors: (1) Yulian Wiji Utami, S.Kp., M.Kes. (2) Ns. Ridhoyanti Hidayah, S.Kep.

Preschool age is the golden age of children. In this age, whole aspects of intelligence are grown and developed dramatically. Some factors are influencing the development of emotional intelligence, including care pattern. Parental capability in developing care pattern appropriately for children will produce good development of children emotional intelligence. The aim of this research is to see the relationship between parental care pattern and emotional intelligence of preschool age children (4-6 years old). Research design is a correlation study using *cross sectional* approach. The sampling method is *non-probability sampling* with *purposive sampling* technique. The number of sample is 57 parents of Senaputra Kindergarten of Malang City. Result of research indicates that there is a relationship of parental care pattern with emotional intelligence of preschool age children (4-6 years old). The result of *Spearman Rank* correlation test shows that the positive correlation is 0.909 while significance rate is 0.000 ($p < 0.05$). It is then concluded that there is a relationship between parental care pattern and emotional intelligence of preschool age children. It may be suggested that the parent should give democratic care pattern in caring the children to produce good development of children emotional intelligence.

Keywords: Care Pattern, Emotional Intelligence, Preschool Age Children



6DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	v
Abstract	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Bagan	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Bagi Institusi	5
1.4.2 Bagi Praktik Keperawatan	5
1.4.3 Bagi Masyarakat	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pola Asuh Orangtua	6
2.1.1 Definisi	6
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	7
2.1.3 Macam-macam Pola Asuh	9
2.2 Kecerdasan Emosional	15
2.2.1 Pengertian Emosi	15
2.2.2 Pengertian Kecerdasan Emosional	16
2.2.3 Fungsi dan Ciri Kecerdasan Emosi	18
2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	18
2.2.5 Tingkat Kecerdasan Emosi Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun)	19
2.3 Konsep Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun)	20
2.3.1 Pengertian Anak Usia Prasekolah	20
2.3.2 Tumbuh dan Berkembang Anak Usia Prasekolah	21
2.3.3 Ciri Pertumbuhan Anak Prasekolah	21
2.3.4 Ciri Perkembangan Anak Prasekolah	22
BAB 3 KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	
3.1 Kerangka Konsep	27
3.2 Hipotesis	28
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Rancangan Penelitian	30
4.2 Populasi	30

4.3 Sampel.....	30
4.3.1 Jumlah Sampel.....	30
4.3.2 Sampling.....	31
4.4 Definisi Operasional.....	32
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
4.6 Instrumen Penelitian.....	34
4.6.1 Uji Validitas Instrumen.....	34
4.6.2 Uji Reabilitas Instrumen.....	35
4.7 Pengumpulan Data.....	35
4.8 Prosedur Penelitian.....	36
4.9 Analisa Data.....	36
4.9.1 Analisis untuk Data Pola Asuh.....	37
4.9.2 Analisis untuk Data Tingkat Kecerdasan Anak Usia Prasekolah.....	37
4.9.2 Analisis untuk Mencari Hubungan antara Pola asuh Orangtua dengan Tingkat Kecerdasan Anak Usia Prasekolah.....	38
4.10 Etika Penelitian.....	39
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	
5.1 Karakteristik Responden.....	41
5.1.1 Karakteristik Orangtua.....	41
5.1.2 Karakteristik Anak.....	43
5.2 Analisis Univariat.....	44
5.2.1 Analisis Pola Asuh Orangtua.....	44
5.2.2 Analisis Kecerdasan Emosional Anak.....	45
5.3 Analisa Bivariat.....	47
5.3.1 Analisis Pola Asuh Orangtua dan Kecerdasan Emosional Anak.....	47
5.4 Analisis Korelasi Spearman Rank.....	47
BAB 6 PEMBAHASAN	
6.1 Pola Asuh Orangtua.....	49
6.2 Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun).....	51
6.3 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang.....	53
6.4 Keterbatasan Penelitian.....	55
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan.....	56
7.2 Saran.....	56
7.2.1 Untuk Institusi.....	56
7.2.2 Untuk Praktik Keperawatan.....	57
7.2.3 Untuk Masyarakat.....	57
7.2.4 Untuk Penelitian Selanjutnya.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58

DAFTAR TABEL

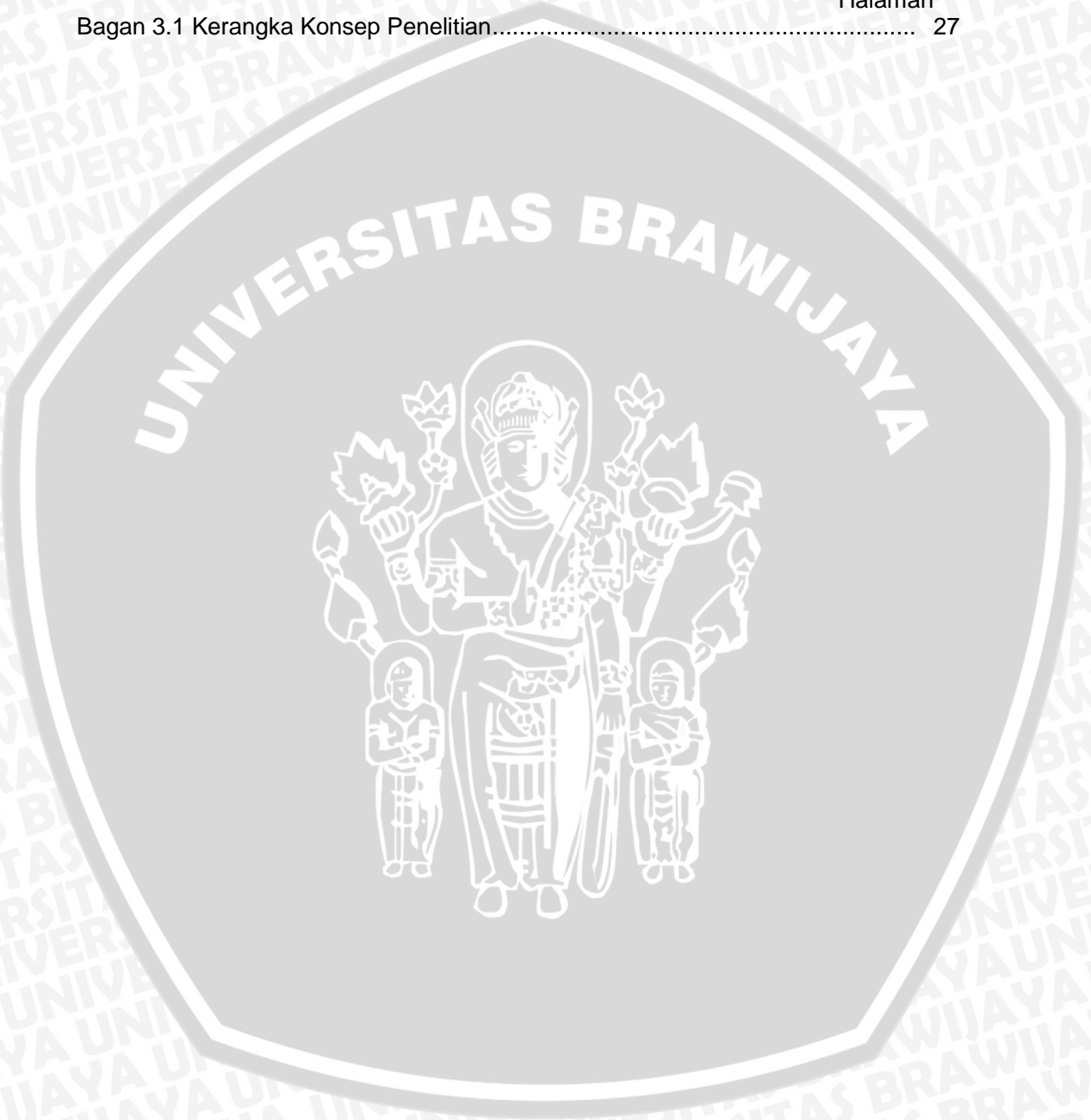
	Halaman
Tabel 2.1 Pola Asuh Orangtua menurut Diana Braumind.....	14
Tabel 4.1 Definisi Operasional.....	32
Tabel 5.1 Tabulasi Silang Antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh (Pekerjaan Orangtua) dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah.....	46
Tabel 5.2 Tabulasi Silang Antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh (Pendidikan Orangtua) dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah.....	46
Tabel 5.3 Tabulasi Silang Antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh (Jumlah Anak) dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah	47
Tabel 5.4 Analisis Pola Asuh Orangtua dan Kecerdasan Emosional Anak	47



DAFTAR BAGAN

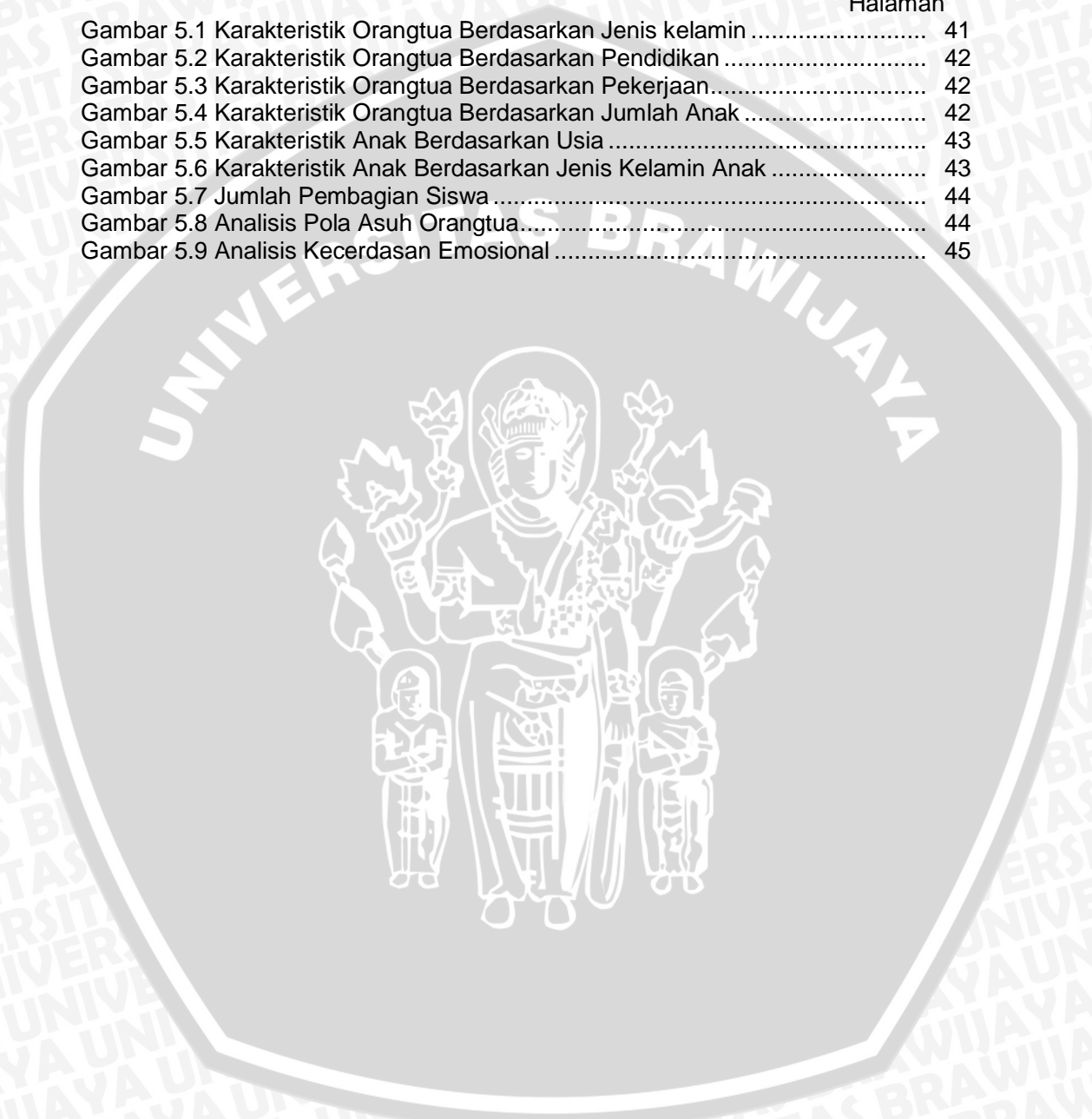
Halaman

Bagan 3.1 Kerangka Konsep Penelitian..... 27



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 5.1 Karakteristik Orangtua Berdasarkan Jenis kelamin	41
Gambar 5.2 Karakteristik Orangtua Berdasarkan Pendidikan	42
Gambar 5.3 Karakteristik Orangtua Berdasarkan Pekerjaan.....	42
Gambar 5.4 Karakteristik Orangtua Berdasarkan Jumlah Anak	42
Gambar 5.5 Karakteristik Anak Berdasarkan Usia	43
Gambar 5.6 Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis Kelamin Anak	43
Gambar 5.7 Jumlah Pembagian Siswa	44
Gambar 5.8 Analisis Pola Asuh Orangtua.....	44
Gambar 5.9 Analisis Kecerdasan Emosional	45



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Penjelasan untuk Mengikuti Penelitian
- Lampiran 4 Pernyataan Persetujuan untuk Berpartisipasi dalam Penelitian
- Lampiran 5 Petunjuk Pengisian Kuisisioner
- Lampiran 6 Kuisisioner Pola Asuh Orangtua
- Lampiran 7 Kuisisioner Kecerdasan Emosional Anak
- Lampiran 8 Uji Validitas
- Lampiran 9 Uji Realibilitas
- Lampiran 10 Analisa Korelasi *Spearman Rank*
- Lampiran 11 Ethical Clearance
- Lampiran 12 Lembar Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia prasekolah merupakan masa keemasan (the golden age) bagi anak. Pada usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Para ahli berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan anak berkembang cepat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Pada usia inilah perkembangan anak terjadi dengan pesatnya, termasuk kecerdasan emosional anak (Taufik, 2006).

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan" (Shapiro, 1998).

Kecerdasan emosional anak prasekolah diungkapkan secara bebas. Dalam usia 3 tahun, anak-anak mengalami banyak rasa takut -- terhadap binatang, monster dan mungkin juga terhadap "serigala besar yang jahat". Karena anak mempunyai kesulitan untuk membedakan antara fakta dengan khayalan, anak perlu diyakinkan berulang-ulang oleh orangtuanya. Anak usia prasekolah juga sering merasa khawatir, iri hati, ingin tahu, senang, dan sayang (Meier dkk, 2004).

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi

anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orangtua (Subandi, 2009).

Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang kuat bagi perkembangan emosi anak. Pola asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Oleh karena tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional anak (Alegre, 2005).

Pola asuh orangtua yang tidak tepat dapat membuat perkembangan perilaku dan emosi anak tidak terlewati dengan baik. Hal tersebut dapat menimbulkan perilaku anak yang buruk seperti bunuh diri dan melakukan tindak kriminal seperti memukul temannya dan memperkosa (Taufik, 2006). Salah satu perilaku menyimpang yang bisa kita lihat adalah munculnya fenomena balita yang sudah merokok. Seperti yang termuat dalam Antara News (2010), Seto Mulyadi memaparkan bahwa dalam empat tahun terakhir, tingkat prevalensi anak-anak merokok meningkat hingga 400 persen. Perilaku itu disinyalir antara lain karena ada sikap permisif dan ketidakpedulian dari keluarga dan orang dewasa di sekitar anak akan bahaya merokok. Contoh lain dari penyimpangan perilaku anak usia prasekolah adalah anak J berusia enam tahun mempunyai kebiasaan unik yakni meminum bensin. Kemana pun anak itu pergi selalu menenteng jerigen berisi bensin. Mulut dan hidungnya selalu menempel ke lubang jerigen untuk sekedar menghirup aroma atau

menyeruput bensin layaknya minum air. Dia mengaku pusing jika tidak menghirup aroma bensin (Anonim,2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Senaputra pada tanggal 6 Januari 2011 didapat hasil bahwa jumlah keseluruhan anak di TK tersebut adalah 67 anak. Jumlah anak pada masing-masing kelas yaitu, pada kelas A₁ sejumlah 13 anak, A₂ sejumlah 13 anak, B₁ sejumlah 21 anak dan B₂ sejumlah 21 anak. Klasifikasi umur anak kelas A antara 4-5 tahun, sedangkan untuk kelas 5-6 tahun. Sehingga masuk kedalam tahapan usia prasekolah. Di TK senaputra terdapat beberapa kegiatan yang dapat menstimulus kecerdasan emosional anak, diantaranya adalah bermain peran, bermain kelompok, antri mencuci tangan bersama-sama dan lain-lain. Untuk pola asuh Di TK Senaputra sendiri sangat beragam atau berbeda-beda. Dari 10 orangtua terdapat 4 orangtua menerapkan pola asuh demokrasi, 3 orangtua menerapkan pola asuh otoriter dan 3 orang tua menerapkan pola asuh permisif. Dan dari 6 anak, kecerdasan emosionalnya sendiri juga beragam. 3 anak diantaranya baik, 2 anak cukup baik, 1 anak kurang baik.

Penelitian yang telah dilakukan selama ini hanya menginvestigasi anak mengenai bagaimana pola asuh orangtua dan mengukur tingkat kecerdasan emosional anak tersebut. Namun, belum pernah dilakukan penelitian dengan menginvestigasi orangtua tentang pola asuh yang diterapkan kepada anak dan mengukur tingkat kecerdasan emosional anak (Alegre, 2005).

Di TK Senaputra, hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang” dengan menginvestigasi orangtua siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah di TK Senaputra Kota Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orangtua terhadap anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang.
2. Mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang.
3. Menganalisis hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Intitusi

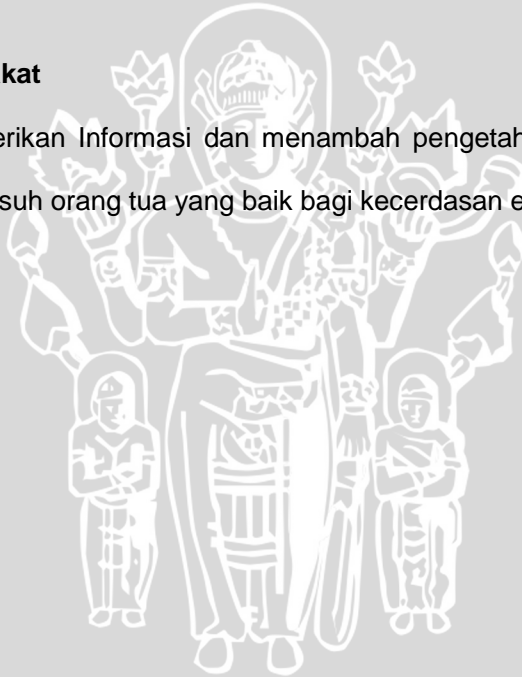
Memberikan informasi tentang hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun).

1.4.2 Bagi Praktik Keperawatan

Memberikan informasi tentang pentingnya pola asuh orangtua kepada anak, agar perawat dapat mengidentifikasi adanya penyimpangan pola asuh orangtua yang dapat mengakibatkan penyimpangan emosional anak.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan Informasi dan menambah pengetahuan masyarakat tentang pola asuh orang tua yang baik bagi kecerdasan emosional anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi

Keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu sejak lahir sampai tiba masanya meninggalkan rumah dan membentuk keluarga sendiri. Sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, terlebih dahulu anak mengenal lingkungan keluarganya melalui pengenalan norma-norma dan nilai-nilai dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pribadinya. Oleh karena itu nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga diturunkan melalui pendidikan dan bimbingan orang tua terhadap anak-anaknya secara turun temurun. Tidak mengherankan jika ada pendapat yang mengatakan bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya juga didapat dari orang tuanya. Bukan semata-mata karena faktor hereditas, tetapi karena proses pendidikan sosialisasi atau menurut Sigmund Freud dikenal sebagai proses identifikasi (Nurwidianingtyas, 2006).

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam

kehidupan bermasyarakat. (Habibi, 2005). Ayah berperan sebagai suami dari istri dan sebagai seorang ayah dari anak-anaknya berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman. Juga sebagai kepala keluarga, anggota kelompok sosial, serta anggota masyarakat dan lingkungan. Sedangkan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya berperan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan salah satu anggota kelompok sosial, serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungan disamping dapat berperan pula sebagai pencari nafkah tambahan keluarga (Efendi & Makhfudli, 2009).

Pola Asuh adalah perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke yang dapat dirasakan oleh anak dari segi positif maupun segi negatif (Nurwidianingtyas, 2006). Sedangkan menurut Hidayat (2005) pola asuh orang tua adalah pola perilaku interaksi yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak yang meliputi mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak sampai mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Rusdjanah dalam Petranto (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh di antaranya adalah:

a. Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah dimana cenderung menggunakan hukuman

fisik dan menunjukkan kepuasan mereka. Orang tua dengan sosial ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, control dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk jangka panjang dan kepekaan anak dalam hubungannya dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru (Petranto, 2006).

Menurut Habibi (2006), kondisi sosial ekonomi akan berdampak pada sikap interaksi sosial seseorang. Dengan kata lain semakin tinggi keadaan sosial ekonomi seseorang akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga menciptakan interaksi yang hangat, begitu juga sebaliknya.

Menurut Seto Mulyadi (2008) orang tua dengan penghasilan tinggi tidak jarang menginginkan anak-anak mereka memiliki kemampuan lebih dari anak yang lain, misalnya anak-anak dipaksakan untuk mengikuti les piano yang bukan kemauan mereka sehingga mereka hanya memenuhi keinginan orang tua mereka saja.

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang demokratis cenderung memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dengan anak yang cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua yang latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya tampak sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan mengenai perkembangan anak dalam mengasuh anak mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan luas, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang

terbatas tentang kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak (Petranto, 2006).

c. Jumlah Anak

Orang tua yang hanya mempunyai 2 atau 3 anak akan menunjukkan pola asuh otoriter, dengan digunakannya pola asuh ini orang tua beranggapan dapat tercipta ketertiban rumah tangga (Petranto, 2006).

d. Nilai-nilai yang Dianut

Paham equilirium menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat, sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak (Petranto, 2006).

2.1.3 Macam-macam Pola Asuh

Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak. (Edwards,2006)

Pola asuh dari orang tua mempengaruhi seberapa baik anak-anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap tersebut. Diana Braumind, pakar pengembangan anak telah mengelompokan pola asuh menjadi 3, yaitu bisa diandalkan atau demokratis (Authoritative), otoriter, dan permisif. (Edwards,2006)

a. Pola Asuh Demokratis atau Bisa Diandalkan (Authoritative)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional yang selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampaui batas kemampuan anak, juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anak yang bersifat hangat. Sehingga menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

Orang tua yang bisa diandalkan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka. Untuk menjadi orang tua yang bisa mengasahi dan mendukung, tipe orang tua seperti ini harus memperlihatkan cinta dan kehangatan kepada anak-anak mereka. Para orang tua harus mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, serta menyediakan waktu bertemu yang positif secara rutin dengan anak-anak mereka. Orang tua dengan tipe ini membiarkan anak-anak mereka menentukan keputusan sendiri dan mendorong mereka untuk membangun kepribadian dan juga minat khas mereka sendiri dari pada mencoba menempatkan anak-anak di dalam kurungan. (Edwards,2006)

Pada intinya, orang tua yang bisa diandalkan memberikan banyak kasih sayang dan respon yang baik dan menginginkan banyak tanggung jawab. Orang tua yang menggunakan pendekatan ini selalu memberikan

contoh yang baik tentang keseimbangan antara kasih sayang dan sikap asertif yang dibutuhkan seseorang untuk menciptakan kehidupan sosial yang sehat. (Edwards, 2006)

Beberapa contoh sikap demokratis yang bisa diterapkan pada anak usia prasekolah adalah, hindari memarahi, menegur, atau melarang dengan keras, karena hanya akan membuat perilaku anak semakin menjadi-jadi. Jika perilakunya dirasa mengganggu seperti loncat-loncat di atas kursi, alihkan saja dengan aktivitas lain, entah bermain di luar ruangan atau aktivitas fisik lainnya.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dipenuhi oleh anak dan disertai dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak, tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi hanya satu arah yang tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti tentang anaknya. Petunjuk atas keputusan dari orang tua dicukupkan dengan kalimat "Karena aku bilang begitu". Orang tua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan. Perbedaan "Aku adalah orang tua, kamu adalah anak" sangat jelas dan sering kali berlanjut seiring pertumbuhan anak. (Edwards, 2006)

Pola asuh tipe ini mempunyai karakteristik menghasilkan anak penakut, pemalu, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, menarik diri, mudah terpengaruh, pemurung, mudah stres. Mereka bisa jadi sulit membuat keputusan untuk diri mereka sendiri karena mereka sudah biasa diperintah apa yang harus mereka kerjakan. Orang tua otoriter tidak menoleransi perbedaan pendapat, jadi anak-anak mereka cenderung sulit mandiri. Bisa jadi anak-anak tersebut di dalam hatinya marah kepada orangtuanya, tetapi banyak yang tidak mengekspresikannya secara terbuka. Mereka bisa muncul sebagai orang yang suasana hatinya sering berubah-ubah, menjengkelkan dan rewel, tetapi anak-anak tersebut umumnya terlihat bertingkah laku baik dan dapat disebut anak yang "baik", khususnya apabila berada di dekat orang tuanya. (Edwards, 2006)

Contoh sikap otoriter pada anak usia prasekolah adalah sering marah pada anak dan melarang semua perilaku anak tanpa bisa memberi pengertian pada anak mengapa dilarang dan dimarahi (Erikania, 2008). Hukuman yang berat, khususnya bagi anak-anak usia prasekolah, cenderung menjadikan sikap yang sulit dikendalikan tambah parah dan bukan menurunkannya. Hal tersebut memang terbukti, jika dilakukan hukuman fisik dan hukuman lisan yang kasar seperti mencerca dan makian. (Edwads, 2006)

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Braumind menggambarkan

2 jenis orang tua yang permisif, yaitu orang tua permisif-lunak dan orang tua lepas tangan (penelantar).

Pola asuh permisif-lunak atau pemanja bisa hanya, bersifat melindungi dan responsiv tetapi orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup, cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam kondisi bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Karena orang tua dengan tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, mereka memberikan sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri. (Edwards, 2006)

Orang tua tipe ini akan menghasilkan anak dengan karakteristis impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. Mereka tidak menetapkan tujuan atau menikmati kegiatan yang mengandung tanggung jawab. Mereka bisa jadi senang dan bersikap baik selama segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginan mereka, tetapi mudah frustrasi jika keinginan mereka tidak terpenuhi. (Edwards, 2006)

Namun, tidak semua orang tua permisif adalah lunak. Sebagian lagi lepas tangan. Orang tua semacam tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak. Waktu mereka banyak digunakan untuk kepentingan pribadi mereka seperti bekerja, kadangkala berhemat biaya hidup untuk anak mereka. Orang

tua yang tidak peduli bisa saja memulai dengan mencintai dan tegas, tetapi dalam perjalanannya mereka menjadi kewalahan menghadapi seringnya respons negative dari anak mereka. Termasuk tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik maupun psikis. (Edwards,2006)

Mereka mencoba menghindari konflik dengan cara secara bertahap menarik diri dari kehidupan emosional anak mereka. Seakan-akan orang tua yang lepas tangan mengatakan kepada diri mereka sendiri, "Apapun yang kulakukan, semuanya tidak berhasil. Jika aku baik pada anak ini, juga tidak tidak berhasil. Jika kucoba untuk memaksa anak ini untuk mengerjakan apa yang kuinginkan, anakku menolak dan semuanya menjadi lebih buruk lagi." (Edwards,2006)

Dari semua pendekatan pola asuh, tipe pola asuh lepas tangan yang paling banyak menimbulkan dampak negative bagi anak-anak. Anak-anak ini sangat beresiko memiliki masalah emosi dan perilaku, kesulitan akademis, rendahnya kepercayaan diri dan kecanduan alkohol atau penyalahgunaan lainnya. (Edwards,2006).

Table 2.1 Pola Asuh Orang Tua menurut Diana Braumind

Kode	Perilaku	Kendali Orang Tua		Sikap Demokrasi		Tuntutan Berprestasi		Kasih Sayang	
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
1.	Demokrasi	+		+		+		+	
2.	Otoriter	+			+	+			+
3.	Permisif								
	a. Lunak		+	+			+	+	
	b. Lepas Tangan		+		+		+		+

Sumber: Edward. 2006

Kendali orang tua merupakan cara yang digunakan orang tua dengan memberikan aturan-aturan yang tegas dalam proses pengasuhan. Sedangkan sikap demokrasi adalah ketika orang tua menetapkan batas dan control dengan bersikap mendukung anak pada tindakan konstruktif, pendengar aktif bagi anaknya. Tuntutan berprestasi didefinisikan sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi anak untuk mendapatkan reward dari orang tuanya. Dan kasih sayang adalah sebuah ikatan psychobiology antara anak dengan orang tua, kenderungan pada anak diekspresikan dalam pola perilakunya. Pengasuh harus seseorang yang berkarakter lembut, hangat, dan memberikan rasa aman yang sering digambarkan sebagai cinta.

Berdasarkan hasil penelitian Ttin Tri Wahyuningsih (2010) didapatkan hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecerdasan majemuk anak usia prasekolah. Pola asuh yang sering diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh demokratis sebesar 47%, otoriter 11,8% dan permisif 41,2%. Pola asuh ini berhubungan dengantingkat kecerdasan majemuk anak, bagi orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis, semua anaknya memiliki tingkat kecerdasan majemuk baik sebanyak 16 orang, pola asuh orangtua otoriter menghasilkan anak dengan tingkat kecerdasan majemuk baik sebanyak 3 orang, , pola asuh orangtua permisif menghasilkan anak dengan tingkat kecerdasan majemuk baik sebanyak 6 orang.

2.2 Kecerdasan Emosional

2.2.1 Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2002), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi didefinisikan juga sebagai perasaan atau afek yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well – being* dirinya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. (Campos (2004) & Saarni (2006) dalam Santrock, 2007)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Emosi juga bisa berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa takut, senang, marah, dan lain sebagainya tergantung dari interaksi yang dialami.

2.2.2 Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas iniantara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Mayer dan Salovey, mengembangkan konsep kecerdasan emosional untuk menjelaskan pentingnya emosi. (Ulutas & Omeroglu, 2007)

Salovey dan Mayer (1990) dalam *American Society of Registered Nurses* (2007) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi sendiri dan orang lain, untuk membedakan antara mereka dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran seseorang dan tindakan. Kecerdasan Emosional memiliki empat komponen utama, yaitu, kemampuan untuk memahami emosi, menggunakan persepsi emosional untuk menyelesaikan berbagai kegiatan atau tugas; memahami variasi emosional, dan mengelola emosi untuk mencapai tujuan.

Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, memotivasi diri sendiri dan untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya.

EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit dalam aspek pribadi, sosial dan

pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari (Stein dan Book, 2000).

2.2.3 Fungsi dan ciri kecerdasan emosional

1. Fungsi Kecerdasan Emosional

- a. Dengan adanya emosi manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah duniawi.
- b. Emosi sebagai titik pusat manusia.
- c. Emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan pada otak.
- d. Emosi menjadi pembimbing yang bijaksana dalam perjalanan kehidupan yang panjang.
- e. Emosi member masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional dan pikiran emosional.
- f. Emosi mampu untuk melepaskan suasana yang tidak menyenangkan.

2. Ciri-ciri kecerdasan emosional

- a. Kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa.
- b. Kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain.
- c. Orang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung dapat mengenali dirinya sendiri.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

a. Faktor Internal.

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. (Subandi, 2009)

b. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan. (Subandi, 2009)

2.2.5 Tingkat Kecerdasan Emosional Anak usia Pra Sekolah (4-6 tahun)

Kecerdasan emosi di bagi dalam 4 tingkatan, yaitu (Subyantoro, 2002):

1. Tingkat kecerdasan emosi dalam mengenali emosi diri

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian tingkat kecerdasan emosi anak pra sekolah (4-6 tahun) dalam mengenali rasa takut dan rasa bersalah.

2. Tingkat kecerdasan emosi anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi.

Tingkat kecerdasan emosi anak usia pra sekolah dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dapat dilihat melalui perilaku menenangkan dan mengekspresikan wajah, sebagian besar anak yang mampu menenangkan diri menunjukkan bahwa anak memiliki tingkat kecerdasan emosi yang cukup tinggi.

3. Tingkat kecerdasan emosi anak dalam memotivasi diri sendiri.

Tingkat kecerdasan emosi anak usia pra sekolah dalam memotivasi diri sendiri, dapat dilihat dari perilaku kemampuan mengeluarkan pendapat dan memiliki ketekunan terhadap sesuatu, anak yang kurang mampu untuk mengeluarkan pendapat menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosinya cukup rendah begitu pula sebaliknya.

4. Tingkat kecerdasan emosi anak dalam mengenali emosi orang lain.

Tingkat kecerdasan emosi anak usia pra sekolah dalam mengenali emosi orang lain dapat dilihat melalui perilaku kemampuan memiliki rasa empati, dan dapat dilihat melalui perilaku kemampuan mengendalikan emosi orang lain dan bersikap santun terhadap orang lain.

2.3 Konsep Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun)

2.3.1 Pengertian Anak Usia Prasekolah

Yang dimaksud dengan anak usia prasekolah adalah anak mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman dalam Patmonodewo (2003). Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan – 5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak (Patmonodewo, 2003).

2.3.2 Tumbuh dan Berkembang Anak usia prasekolah

Tumbuh berarti sel tubuh bertambah banyak atau sel tumbuh dalam ukuran. Mengukur pertumbuhan biasanya dilakukan dengan menimbang dan mengukur tubuh anak (Patmonodewo, 2003).

Perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya. Perkembangan kognitif dan sosial dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Patmonodewo, 2003).

Walaupun semua anak memiliki kebutuhan dasar tertentu, secara individual masing-masing anak memiliki kebutuhan yang sifatnya pribadi. Juga dikatakan bahwa semua anak berkembang, tetapi beberapa anak berkembang lebih cepat sedang yang lain lebih lambat (Patmonodewo, 2003).

2.3.3 Ciri Pertumbuhan Anak Usia Pra Sekolah

Pertumbuhan dipengaruhi oleh sejumlah dan macam makanan yang dikonsumsi tubuh. Pertumbuhan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas makanan saja tetapi juga sejauh mana makanan tersebut dapat diasimilasi dan dipergunakan oleh tubuh. Baik tidaknya makanan tersebut dapat diserap oleh tubuh tergantung pula oleh taraf kesehatan anak. Pertumbuhan anak juga dipengaruhi perkembangan sosial, psikososial, dan oleh kualitas hubungan anak dengan pengasuh yang bebas dari stres (Patmonodewo, 2003).

Untuk tinggi dan berat badan anak bertumbuh 2,5 inci dan berat bertambah antara 2,5 hingga 3,5 kg setiap tahunnya. Pada usia 3 tahun, tinggi anak sekitar 38 inci dan beratnya sekitar 16,5 kg. Pada usia 5 tahun, tinggi anak mencapai 43,6 inci dan beratnya 21,5 kg (Mussen,dkk, 1969 dalam Mar`at, 2009). Ketika anak usia prasekolah tumbuh semakin besar, maka pertumbuhannya dalam tinggi dan berat berkurang setiap tahun. Dalam masa ini, baik laki-laki maupun perempuan terlihat makin langsing, sementara batang tubuh mereka makin panjang (Mar`at, 2009).

2.3.4 Ciri Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

➤ Perkembangan Jasmani

Pada saat anak mencapai tahapan prasekolah (3-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak prasekolah. Perbedaannya terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang mereka miliki (Patmonodewo, 2003).

Pada usia 4 tahun anak-anak telah memiliki ketrampilan yang lebih baik, mereka mampu melambungkan bola, melompat dengan satu kaki, telah mampu menaiki tangga dengan kaki yang berganti-ganti. Sedangkan anak yang berusia 5 tahun telah mampu melompat dengan mengangkat dua kaki sekaligus dan belajar melompat tali. Pada usia 6 tahun anak sudah mampu melempar dengan tujuan yang tepat dan mampu mengendarai sepeda roda dua. Anak laki-laki dan anak perempuan dapat lari sama kencangnya dan keduanya sama-sama mampu melempar dengan sasaran yang tepat (Patmonodewo, 2003).

Diantara perkembangan fisik atau jasmani yang sangat penting selama usia prasekolah adalah perkembangan otak dan sistem saraf yang berkelanjutan. Pertumbuhan otak pada usia prasekolah tidak sepecepat pertumbuhan pada bayi. Pada usia 5 tahun, ukuran otak anak telah mencapai 90% otak orang dewasa. Pertumbuhan otak selama usia prasekolah disebabkan oleh penambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung di dalam dan diantara daerah-daerah otak (Yeterian, dkk, 1988 dalam Mar`at, 2009).

➤ **Perkembangan Kognitif**

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan

perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan (Patmonodewo, 2003).

Karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas dan imajinatif. Imajinasi anak-anak usia prasekolah terus bekerja, dan daya serap mentalnya tentang dunia makin meningkat. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang telah dipelajari selama masa bayi (Mar`at, 2009).

➤ **Perkembangan Bahasa**

Sementara anak tumbuh dan berkembang, perkembangan mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat oaring lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan bernyanyi. Sejak anak berusia 2 tahun anak memiliki minat yang kuat untuk menyebut berbagai nama benda. Minat tersebut akan terus berlangsung dan meningkat yang sekaligus akan menambah kosa kata yang telah dimiliki oleh anak (Patmonodewo, 2003).

Pada dasarnya bahasa anak-anak bersifat egosentris, yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan diri sendiri. Menjelang akhir masa anak-anak awal, percakapan anak-anak berangsur-angsur berkembang menjadi bahasa sosial. Ketika bahasa anak berubah dari bahasa yang bersifat egosentris ke bahasa sosial, maka terjadi penyatuan antara bahasa dan pikiran. Penyatuan antara bahasa dan pikiran ini sangat penting bagi pembentukan struktur mental atau kognitif anak (Mar`at, 2009).

➤ Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini emosi anak prasekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi. Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan, baik sosial maupun emosional. Kerjasama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap persahabatan. (Patmonodewo, 2003)

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan

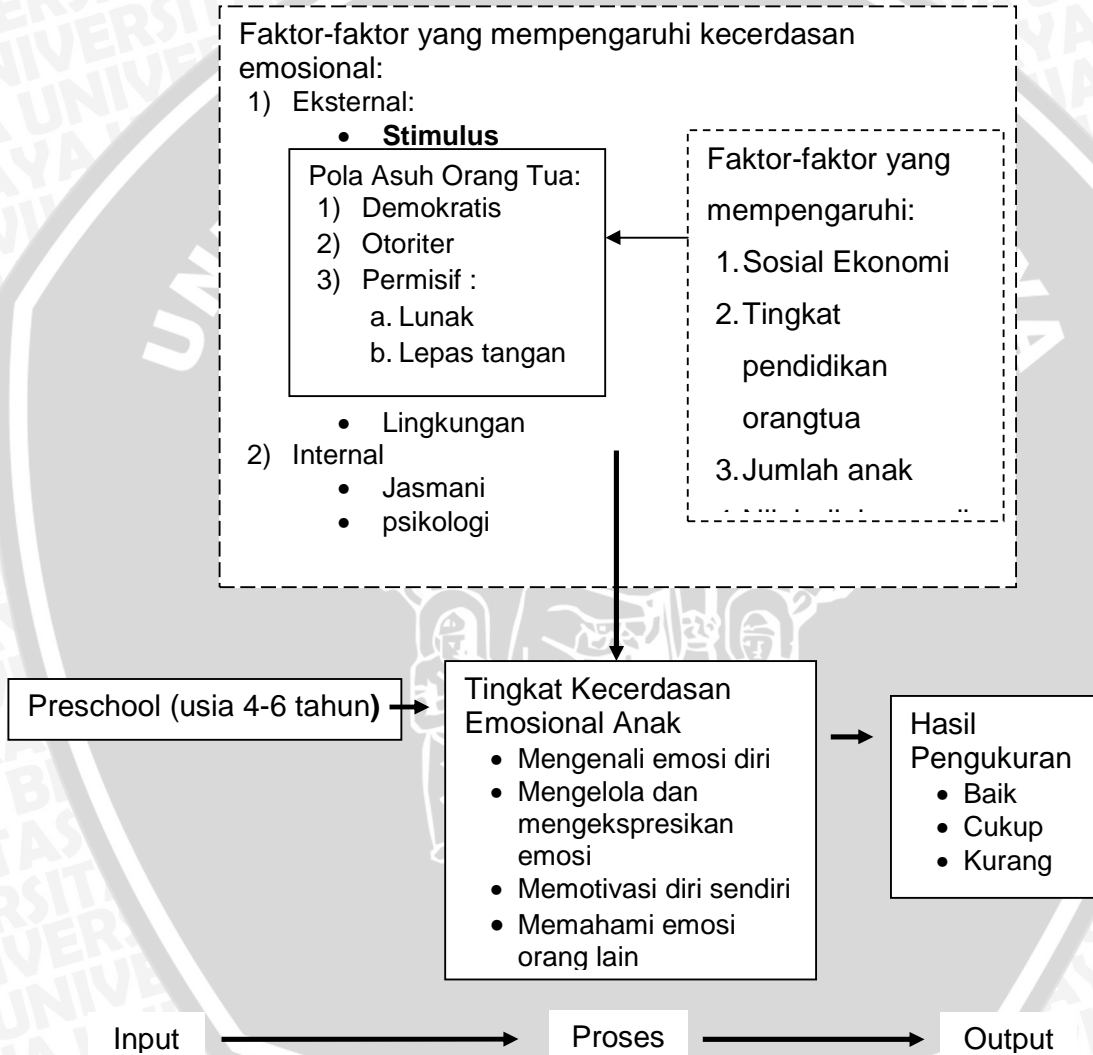
aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekadar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku anak. Tatanan sosial yang sehat akan mampu mengembangkan perkembangan konsep dan yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar bagi anak pra sekolah (Patmonodewo, 2003).



BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan:

: diteliti

: tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun)

Ringkasan Kerangka konsep:

Usia prasekolah adalah masa dimana perkembangan anak berkembang sangat pesat, termasuk kecerdasan emosional. Faktor-faktor yang ikut mempengaruhi kecerdasan emosional anak bisa berasal dari internal anak, misalnya faktor jasmani dan psikologi, dan juga bisa berasal dari eksternal, misalnya stimulus dan lingkungan. Selain itu, kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga pemilihan pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak.

3.2 Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang.



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah dengan menggunakan desain studi kolerasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dengan pendekatan ini, pengukuran atau observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali, jadi tidak ada tindak lanjut lagi. Dengan studi ini akan diperoleh hubungan pola asuh orangtua (sebagai variabel independen) dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) (sebagai variabel dependen).

4.2 Populasi

Populasi adalah setiap subjek (misalnya manusia; pasien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua siswa yang bersekolah di TK Senaputra yang berjumlah 67 orang.

4.3 Sampel

4.3.1 Jumlah Sampel

Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2003). Jumlah sampel minimum dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Tingkat signifikansi (p)

$$n = \frac{67}{1+67(0,0025)}$$

$$n = \frac{67}{1,1675}$$

$n = 57,39$ dibulatkan menjadi 57 orang

Adapun orang tua siswa yang diambil sebagai sampel penelitian, harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria Inklusif :

1. Orangtua siswa yang lebih dominan mengasuh siswa
2. Orangtua siswa yang datang pada saat penelitian berlangsung.
3. Bersedia menjadi responden.

Kriteria Eksklusif :

1. Siswa yang yatim piatu atau bukan diasuh oleh orangtuanya sendiri.

4.3.2 Sampling

Cara pengambilan sampling adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

4.4 Definisi Operasional

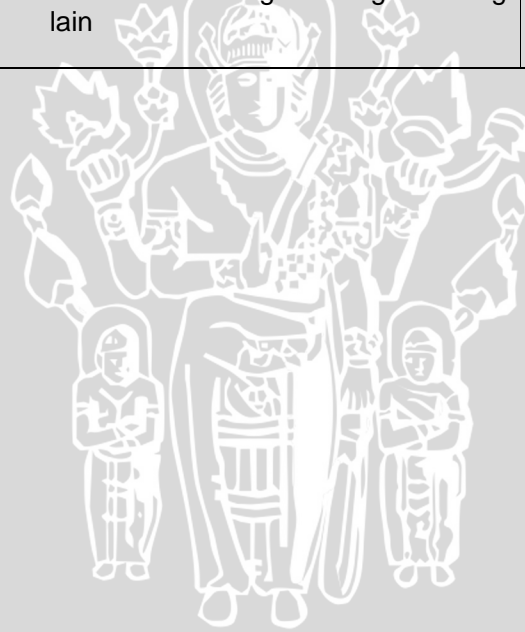
Definisi operasional dapat dilihat pada table 4.1

Tabel 4.1 Definisi Operasional

No.	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Variabel Independen: Pola Asuh Orangtua	Perilaku orangtua dalam mendidik anaknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menetapkan batas dan kontrol. Orangtua biasanya bersikap hangat dan penuh kasih sayang kepada anak, dapat menerima alasan dari semua tindakan yang konstruktif, sehingga anak dapat lebih mandiri. • Pola asuh otoriter yaitu menetapkan standar mutlak yang harus dipenuhi anak disertai ancaman-ancaman, anak tidak mendapat kasih sayang, tetapi anak dituntut untuk berprestasi. • Pola asuh permisif yaitu orangtua memberikan pengawasan sangat longgar, memberikan kesempatan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup, pendapat yang dikemukakan anak akan diterima karena orangtua sangat menyayangnya, sehingga anak tidak dituntut untuk selalu berprestasi. • Pola asuh penelantar yaitu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak, tanpa disertai 	Kuesioner	nominal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Asuh Demokratis 2. Pola Asuh Otoriter 3. Pola Asuh Permisif

			<p>rasa tanggung jawab. Anak tidak mendapat kasih sayang dan tidak ada tuntutan berprestasi, sehingga anak merasa bebas melakukan apa saja.</p>			
2.	Variabel Dependen: Kecerdasan Emosional	Kemampuan anak dalam mengontrol emosinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal, mengelola dan mengekspresikan emosi • Memotivasi diri sendiri • Memahami emosi orang lain • Membina hubungan dengan orang lain 	Kuesioner	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang = 0-35% (0-28) • Cukup = 36%-65% (29-52) • Baik = 66%-100% (53-80)

i.



4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Senaputra kota Malang pada bulan 11 Juni 2011.

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dengan cara peneliti menyusun sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam penelitian ini, digunakan 2 kuesioner, yaitu kuesioner untuk mengetahui pola asuh orangtua dan kuesioner untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah. Kuesioner ditujukan kepada orangtua dari anak prasekolah (4 – 6 tahun) yang menjadi sampel.

4.6.1 Uji Validitas Instrumen

Untuk mengukur apakah alat ukur yang digunakan peneliti dapat dapat benar-benar mengukur variabel yang akan diukur serta secara konsisten mengukur 1 variabel tertentu, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap masing-masing alat ukur sebelum digunakan untuk mengambil data di lapangan. Uji validitas dapat menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan indeks korelasinya $(r) > 0,4$ berarti instrument tersebut valid. Pengujian validitas ini dengan menggunakan bantuan program komputer.

Uji validitas dilakukan kepada 20 orang responden di TK TA Pesan Ibu, untuk semua soal atau pertanyaan variabel kecerdasan emosional dengan nilai R hitung $> R$ tabel (0,4) tergolong valid dan dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

4.6.2 Uji Realibilitas Instrumen

Uji realibilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat diandalkan, sehingga hasil pengukuran ulang terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama pula. Pengujian realibilitas ini dengan menggunakan bantuan program komputer. Teknik pengujian adalah dengan menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Dengan kriteria apabila koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis atau apabila $r > 0,6$ maka instrumen tersebut dinyatakan reliable atau handal.

Uji realibilitas dilakukan kepada 20 orang responden di TK TA Pesan Ibu, untuk semua soal atau pertanyaan variabel kecerdasan emosional dengan nilai R hitung $> R$ tabel (0,6) tergolong reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

4.7 Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data peneliti akan menggunakan metode kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup (*Closed Ended Question*) yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada kepustakaan yang terdiri dari 21 pertanyaan untuk pola asuh dan 20 soal kecerdasan emosional. Untuk data pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) menggunakan skala Guttman. Dari hasil penyajian kuesioner dijelaskan secara deskriptif dengan menggunakan tabel yang dikonfirmasi ke dalam bentuk prosentase dan narasi.

4.8 Prosedur Penelitian

1. Peneliti melakukan *survey* awal atau studi pendahuluan untuk menentukan lokasi penelitian dan menentukan sampel penelitian.
2. Peneliti mengajukan permohonan ijin pada pihak Taman Kanak-kanak.
3. Mengajukan ijin kepada subyek peneliti (*ethical clearance*) setelah mendapat persetujuan kemudian peneliti memberikan lembar kuisisioner pada subyek (orangtua).
4. Menilai jawaban perolehan responden.
5. Menyimpulkan hasil penilaian.
6. Mengolah data yang didapat secara deskriptif, kemudian melakukan analisa data.
7. Dari hasil analisis tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan.

4.9 Analisa Data

Analisa data yang dilakukan untuk menilai hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah digunakan perhitungan statistik analisis inferensial. Setelah data terkumpul akan dilakukan pengolahan data dengan tahap :

1. Editing : memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh yang dilakukan setelah data terkumpul.
2. Coding : mengklasifikasikan jawaban dengan memberi kode pada masing - masing jawaban sesuai dengan kuesioner.

Jumlah item dalam angket sebanyak 41 item dimana responden akan diminta untuk memilih pilihan dan diberi skor.

4.9.1 Analisis untuk Data Pola Asuh

Penilaian pola asuh menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban berupa Ya = 1 dan Tidak = 0. Selanjutnya skor yang didapatkan responden secara individual di jumlah kemudian dikategorikan dalam jenis perilaku orang tua dengan kategori rendah atau tinggi, kemudian dicocokkan dengan tabel menurut D. Braumind. Kemudian hasilnya dimasukkan dalam kriteria standar dalam jenis pola asuh dan dilakukan penomoran atau penandaan. Yang dapat dikategorikan pola asuh demokrasi (kendali orangtua tinggi, sikap demokrasi tinggi, tuntutan prestasi tinggi, kasih sayang tinggi), pola asuh otoriter (kendali orangtua tinggi, sikap demokrasi rendah, tuntutan berprestasi tinggi, kasih sayang rendah), pola asuh permisif (kendali orangtua rendah, sikap demokrasi tinggi, tuntutan berprestasi rendah, kasih sayang tinggi), pola asuh penelantar (kendali orangtua rendah, sikap demokrasi rendah, tuntutan berprestasi rendah, kasih sayang rendah).

Cara penilaian untuk kuisioner pola asuh orangtua secara umum, tipe pola asuh orangtua adalah yang memiliki jawaban terbanyak ya.

4.9.2 Analisa Data untuk Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah

Penilaian tingkat kecerdasan anak menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban Tidak Pernah = 1, Jarang = 2, Sering = 3, Selalu = 4. Selanjutnya skor yang didapatkan responden secara individual ditambahkan, dibandingkan dengan skor maksimal dikalikan 100%.

Rumus yang digunakan:

$$N = \frac{\sum Sp}{\sum Sm} \times 100\%$$

Keterangan :

N : Prosentase Nilai

$\sum Sm$: Jumlah skor tertinggi

$\sum Sp$: Jumlah skor yang didapat

Kemudian hasil dimasukkan dalam kriteria standar penelitian dan dikategorikan menjadi : 0 – 35% = kurang (0-28), 36% - 65% = cukup (29-52) dan 66% - 100% = baik (53-80).

4.9.3 Analisa untuk Mencari Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah

Mencari hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah, dengan menggunakan metode analisa korelasi spearmanrank dengan uji independensi dapat diketahui apakah kedua variabel saling berhubungan atau tidak dengan tingkat kepercayaan $\alpha \leq 0,05$. Langkah uji sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis
2. Membuat tabel penolong untuk membuat rangking
3. Menentukan r_s hitung dengan rumus

Kolerasi spearman rank bekerja dengan data ordinal maka data tersebut terlebih dahulu diubah menjadi data ordinal dalam bentuk rangking.

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s = nilai korelasi *Spearman Rank*

d^2 = selisih setiap pasangan *Rank*

n = jumlah pasangan *Rank* untuk *Spearman* ($5 < n < 30$)

Menentukan nilai r_s tabel spearman.

Tujuan analisa uji diatas untuk mengetahui signifikansi ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah di TK. Teknik pengolahan data statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS 11.5.

4.10 Etika Penelitian

Hal-hal dalam prosedur penelitian dilakukan dengan menekankan pada etika penelitian, yaitu :

a. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Lembar persetujuan diberikan pada orangtua dari subyek yang akan diteliti, tujuannya adalah terapis dari subyek penelitian mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampaknya selama pengumpulan data. Dalam penelitian ini *informed consent* diberikan kepada orangtua.

b. Tanpa Nama (*Anonimity*)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek penelitian, peneliti tidak mencantumkan nama subyek penelitian pada lembar kuesioner tetapi lembar tersebut hanya diberi nomor kode tertentu.

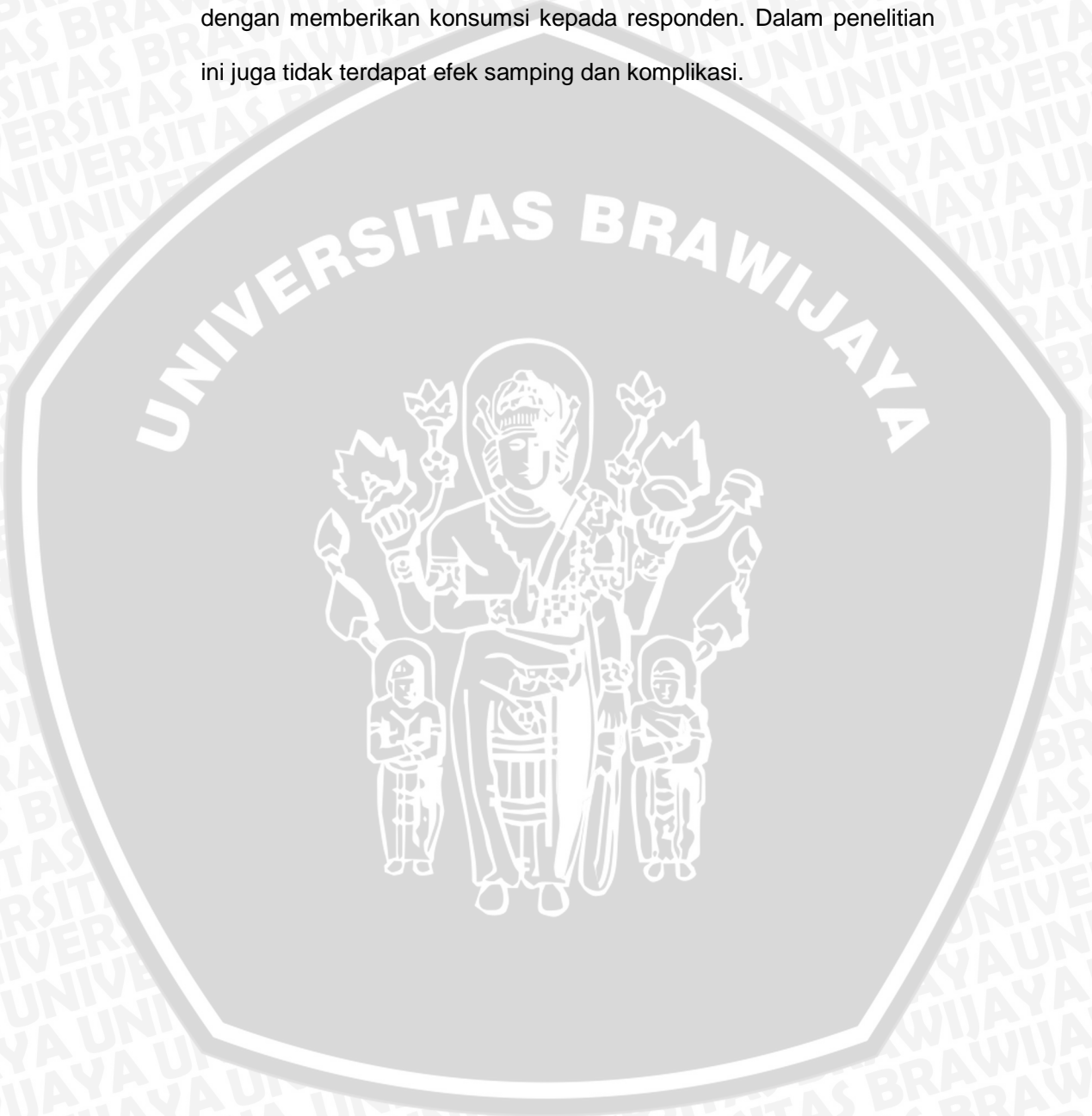
c. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Semua informasi yang telah didapatkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan dalam hasil penelitian.

d. Tidak Menimbulkan Kerugian (*Non Maleficience*)

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian (*non maleficience*) terhadap responden yang mengikuti penelitian ini baik secara fisik maupun

psikologik. Selama proses pengisian kuesioner, responden mungkin mengalami ketidaknyamanan. Peneliti akan mengatasi hal tersebut dengan memberikan konsumsi kepada responden. Dalam penelitian ini juga tidak terdapat efek samping dan komplikasi.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini dilakukan di TK Senaputra pada tanggal 11 Juni 2011.

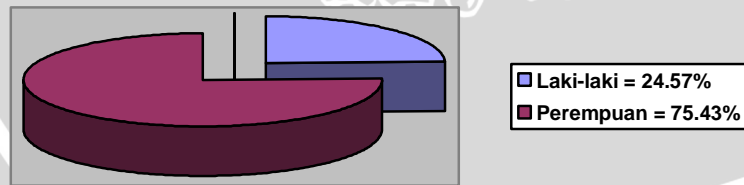
Jumlah responden 57 orangtua siswa dari keseluruhan jumlah populasi sebanyak 67 orangtua siswa.

Dari hasil penelitian didapatkan data karakteristik orangtua dan anak. Data karakteristik orangtua terdiri dari (1) jenis kelamin, (2) tingkat pendidikan dan (3) pekerjaan. Sedangkan data karakteristik anak terdiri dari (1) usia dan (2) urutan kelahiran. Dari kumpulan data tersebut akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel.

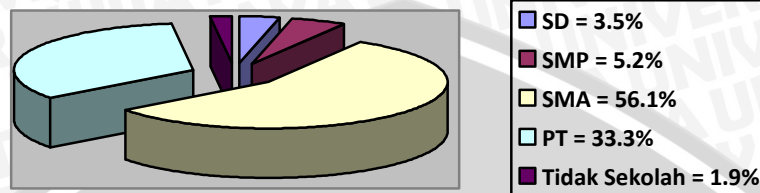
5.1 Karakteristik Responden

5.1.1 Karakteristik Orangtua

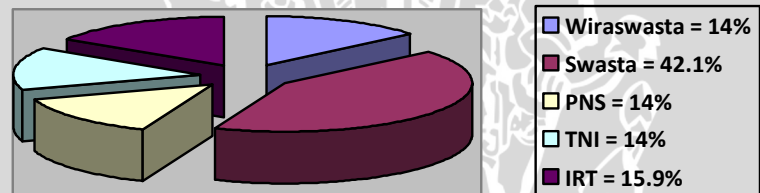
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik orangtua sesuai dengan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Secara rinci dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



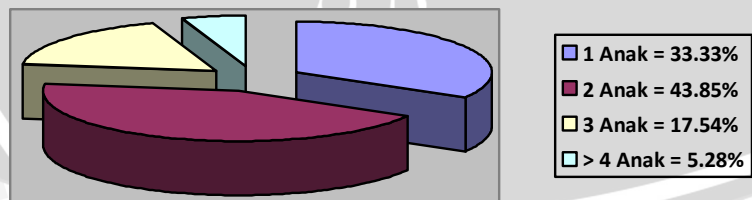
Gambar 5.1 Karakteristik Orangtua Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 5.2 Karakteristik Orangtua Berdasarkan Pendidikan



Gambar 5.3 Karakteristik Orangtua Berdasarkan Pekerjaan



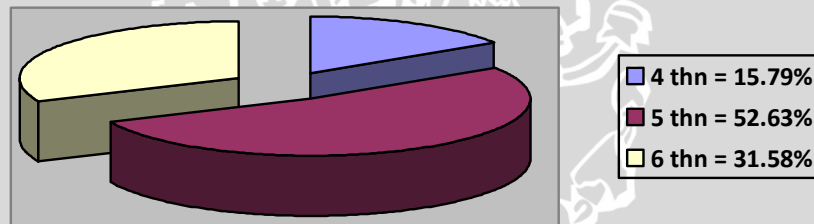
Gambar 5.4 Karakteristik Orangtua Berdasarkan Jumlah Anak

Dari data di atas, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

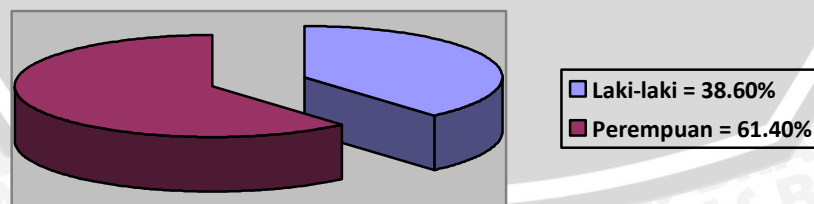
Sebagian besar orangtua yang dominan menerapkan pola asuh berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 75,43%. Sebagian besar orangtua memiliki tingkat pendidikan SMA, yakni sebanyak 56,1%. Kebanyakan orangtua berprofesi sebagai karyawan swasta, yakni sebanyak 42,1%.

5.1.2 Karakteristik Anak

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik anak sesuai dengan usia dan jenis kelamin. Secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut:



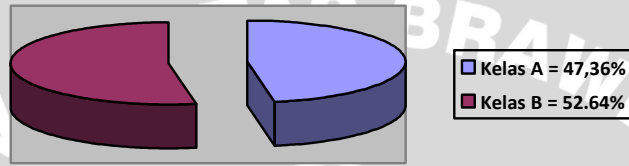
Gambar 5.5 Karakteristik Anak Berdasarkan Usia



Gambar 5.6 Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa usia siswa terbanyak adalah 5 tahun, yakni sebanyak 52,63%. Jenis kelamin siswa terbanyak adalah perempuan, yakni sebanyak 61,40%.

Sedangkan untuk pembagian siswa dari kelas A dan B sebagai berikut:

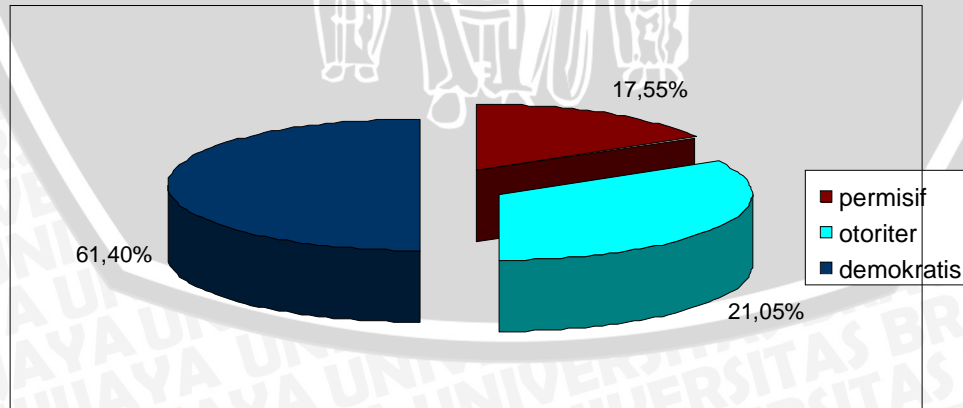


Gambar 5.7 Jumlah Pembagian Siswa

5.2. Analisis Univariat

5.2.1 Analisis Pola Asuh Orangtua

Dari hasil data analisis pola asuh orangtua didapatkan hasil sebagai berikut:

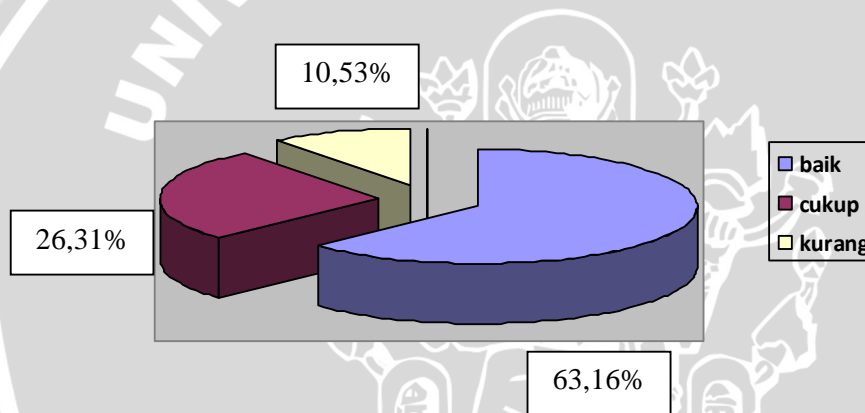


Gambar 5.8 Analisis Pola Asuh Orangtua

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa orangtua siswa TK Senaputra yang menerapkan pola asuh demokratis, dengan prosentase 61,40%. Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter prosentase 21,05% dan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif dengan prosentase 17,55%.

5.2.2 Analisis Kecerdasan Emosional Anak

Dari hasil data analisis kecerdasan emosional anak didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 5.9 Analisis Kecerdasan Emosional Anak

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa anak memiliki tingkat kecerdasan emosional baik, yang berjumlah 63,16%. Sedangkan anak dengan tingkat kecerdasan emosional cukup berjumlah 26,31% dan anak dengan tingkat kecerdasan emosional kurang baik berjumlah 10,53%.

Tabel 5.1 Tabulasi Silang Antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh (Pekerjaan Orangtua) dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah

No	Pekerjaan orangtua	Kecerdasan Emosional					
		Baik	f	Cukup	f	Kurang	f
1	Wiraswasta	4	1,75%	3	5,26%	1	1,75%
2	Swasta	18	31,57%	6	10,52%	-	-
3	PNS	3	5,26%	3	5,26%	2	3,5%
4	TNI	3	5,26%	3	5,26%	2	3,5%
5	Ibu Rumah Tangga	8	14,03%	-	-	1	1,75%

Pada hasil tabel silang di atas terlihat bahwa pekerjaan orangtua yang swasta memiliki anak dengan kecerdasan emosional baik yang berjumlah 18 orang.

5.2 Tabulasi Silang Antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh (Pendidikan Orangtua) dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah

No	Pendidikan orangtua	Kecerdasan Emosional					
		Baik	f	Cukup	f	Kurang	f
1	SD	-	-	2	3,5%	-	-
2	SMP	2	3,5%	1	1,75%	-	-
3	SMA	21	36,84%	9	15,78%	3	5,26%
4	Perguruan Tinggi	14		3	5,26%	2	3,5%
5	Tidak Sekolah	-	-	-	-	1	1,75%

Pada hasil tabel silang di atas terlihat bahwa orangtua yang memiliki tingkat pendidikan SMA memiliki anak dengan kecerdasan emosional baik yang berjumlah 21 orang. Namun dari beberapa pendidikan orangtua yang menghasilkan anak dengan kecerdasan emosional baik adalah orangtua dengan pendidikan perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari 17 orangtua yg berpendidikan perguruan tinggi memiliki anak yang kecerdasan emosionalnya baik berjumlah 14 orang.

5.3 Tabulasi Silang Antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh (Jumlah Anak) dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah

No	Jumlah Anak	Kecerdasan Emosional					
		Baik	f	Cukup	f	Kurang	f
1	1 anak	12	21,05%	5	8,77%	2	3,5%
2	2 anak	16	28,07%	6	10,52%	3	5,26%
3	3 anak	5	8,77%	3	5,26%	1	1,75%
4	>4 anak	2	3,5%	1	1,75%	-	

Pada hasil tabel silang di atas terlihat bahwa orangtua yang memiliki jumlah anak 2, memiliki anak dengan kecerdasan emosional baik yang berjumlah 16 orang.

5.3 Analisis Bivariat

5.3.1 Analisis Pola Asuh Orangtua dan Kecerdasan Emosional Anak

Dari hasil data analisis pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional anak didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.4 Analisis Pola Asuh Orangtua dan Kecerdasan Emosional Anak

Pola Asuh Orangtua	Kecerdasan Emosional		
	Baik	Cukup	Kurang
Domokratis	35	-	-
Otoriter	1	6	5
Permisif	-	9	1

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional antar pola asuh orangtua.

5.4 Analisis Korelasi Spearman Rank

Dari hasil analisis korelasi *Spearman Rank* antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah didapatkan bahwa hasil statistik dengan uji independen bahwa kedua variabel saling berhubungan dengan nilai $\alpha = 0.000$. Maka dapat disimpulkan bahwa antara pola asuh

orangtua dengan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) terdapat hubungan yang nyata. Teknik pengolahan data statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS 11.5.



BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua yang menggunakan pola asuh demokratis sebesar 63,15 %, pola asuh otoriter sebesar 19,29% dan pola asuh permisif sebesar 17,56%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa mayoritas orangtua siswa TK Senaputra menggunakan pola asuh demokratis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2010) tentang hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecerdasan majemuk pada anak usia prasekolah. Pada penelitian tersebut diperoleh data yang menyatakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh demokratis dengan presentase 47% dan anak berada dalam tingkat kecerdasan majemuk yang baik.

Menurut Edwards (2006), terdapat 3 macam pola asuh orangtua, yakni otoriter, permisif dan demokratis. Namun, idealnya orangtua menerapkan pola asuh demokratis, karena dengan pola asuh demokratis anak akan mampu menerapkan perilaku yang bersahabat, rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, rasa ingin tahu yang tinggi dan berorientasi terhadap prestasi.

Pola asuh yang diterapkan orangtua akan mempengaruhi perkembangan anak karena pola asuh menumbuhkan kepribadian anak yang cerdas secara emosional dan spiritual. Diperlukan stimulus pola asuh orangtua yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak karena pola asuh orangtua yang tidak sesuai akan menghambat perkembangan kepribadian anak (Edwards,

2006). Misalnya, seorang ibu akan memberikan hadiah kepada anaknya, apabila anak tersebut mendapatkan penghargaan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orangtua dalam memberikan pola asuh pada anak antara lain faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, jumlah anak dan nilai-nilai yang dianut (Petranto, 2006).

Mayoritas pendidikan orangtua adalah SMA dan sebagian kecil lainnya berpendidikan SD, SMP, perguruan tinggi dan ada sebagian kecil yang tidak bersekolah. Pendidikan orangtua akan menentukan bagaimana memilih sikap yang harus ditunjukkan kepada anak dalam memberikan aturan-aturan, hukuman, perhatian, tanggapan dan menunjukkan otoritasnya sehingga mampu memosisikan diri dalam tahapan perkembangan anak dan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Menurut Hetherington dan Parke (1978) dalam Hurlock (1999) orangtua dengan latar belakang pendidikan tinggi akan lebih siap dalam mengasuh anaknya, karena orangtua yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang luas yang diperoleh melalui kegiatan membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan mengenai perkembangan anak. Hal ini berbeda dengan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Orang tua dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas tentang kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak.

Pada hasil penelitian tentang karakteristik jumlah anak didapatkan sebanyak 25 orangtua memiliki 2 orang anak. Data ini sangat mempengaruhi jenis pola asuh yang dipakai orangtua dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya. Menurut Spungin (2007), sekitar 78% keluarga yang ada

di Amerika Serikat memiliki lebih dari satu anak dan dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan pada anaknya selama masa tumbuh kembang. Orangtua yang hanya mempunyai 2 atau 3 anak akan menunjukkan pola asuh otoriter. Menurut Watson, dengan digunakannya pola asuh demokratis orangtua dapat menciptakan ketertiban rumah tangga, sehingga stimulus yang diberikan kepada anak akan lebih mendukung perkembangan anak secara optimal (Petranto, 2006).

6.2 Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang memiliki tingkat kecerdasan emosional baik sebesar 63,16%, tingkat kecerdasan emosional cukup sebesar 26,31% dan tingkat kecerdasan emosional kurang sebesar 10,53%. Sehingga kesimpulannya adalah sebagian besar anak memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik.

Kecerdasan Emosional merupakan serangkaian kemampuan yang dilakukan dalam aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat dan kepekaan yang berfungsi secara efektif setiap hari (Stein dan Book, 2000). Sehingga anak dapat mengenali emosional diri sendiri sendiri dan orang lain. Selain itu, anak juga lebih bisa mengelola dan mengekspresikan emosional diri, dan memotivasi diri sendiri.

Menurut Hurlock (1999), pada anak usia prasekolah harus melakukan berbagai tugas perkembangan yaitu: menggunakan ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan, mengenal diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya, mulai mengembangkan peran sosialnya sebagai pria atau wanita, mengembangkan

pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan faktor-faktor pola asuh orangtua mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Orangtua dengan pekerjaan swasta adalah yang paling banyak anak dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik dengan jumlah 18 orang. Orangtua dengan pekerjaan ini cenderung berpenghasilan tidak terlalu tinggi. Sehingga keluarga tersebut berada pada tingkat sosial ekonomi menengah. Orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah dimana cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kepuasan mereka. Orang tua dengan sosial ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, control dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk jangka panjang dan kepekaan anak dalam hubungannya dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru (Petranto, 2006).

Dari faktor tingkat pendidikan orangtua yang memiliki anak dengan kecerdasan emosional baik terbanyak adalah orangtua dengan tingkat pendidikan SMA yang berjumlah 21 orang. Namun dari beberapa pendidikan orangtua yang paling efektif menghasilkan kecerdasan emosional yang baik adalah orangtua dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Dari 19 orangtua dengan pendidikan perguruan tinggi yang memiliki anak dengan tingkat kecerdasan emosional baik berjumlah 14 orang. Orang tua yang latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktekpola asuhnya tampak sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan mengenai perkembangan anak dalam

mengasuh anak mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan luas, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas tentang kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak (Petranto, 2006).

Dari hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa orangtua yang memiliki jumlah anak 2 paling banyak menghasilkan anak dengan kecerdasan emosional baik. Orang tua yang hanya mempunyai 2 atau 3 anak akan menunjukkan pola asuh otoriter, dengan digunakannya pola asuh ini orang tua beranggapan dapat tercipta ketertiban rumah tangga (Petranto, 2006). Namun tidak semua orang tua yang memiliki jumlah anak 2 memilih pola asuh otoriter. Ada juga beberapa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis.

6.3 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang.

Pengujian menggunakan uji kolerasi *Spearman Rank* menghasilkan nilai sig α sebesar 0,000 yang berarti bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan/bermakna karena nilai sig $\alpha < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah.

Lingkungan yang paling dekat dengan anak dan tempat dimana anak berinteraksi pertama kali adalah lingkungan keluarga. Terdapat banyak faktor dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu faktor tersebut adalah pola asuh orangtua yang diterapkan pada anaknya. Pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional anak. Pola asuh yang diterapkan berpengaruh dalam

perkembangan anak karena pola asuh menumbuhkan kepribadian anak yang cerdas secara emosional dan spiritual. Pola asuh orangtua yang tidak sesuai akan menghambat perkembangan anak Edwards (2006).

Sehingga dalam meningkatkan perkembangan anak anak prasekolah diperlukan peran orangtua yang optimal meliputi peran ayah dan ibu. Yaitu peran ayah sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung, pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu (Efendi & Makhfudli, 2009).

Menurut Triton (2006), anak usia prasekolah cenderung terpengaruh dengan apa yang sedang terjadi saat itu dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan memahami tentang lingkungannya. Anak cenderung banyak bertanya dan memerlukan jawaban dari orang terdekat. Jika jawaban yang diberikan orangtua sesuai dengan pertanyaan, maka anak semakin mengembangkan kreatifitas sesuai usia perkembangan.

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh demokratis memiliki beberapa komponen yaitu kontrol tinggi, bersikap responsife terhadap kebutuhan anak, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Dengan penerapan pola asuh demokratis, orangtua akan mampu mendorong perilaku anak yang memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, bersahabat, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi. Hal ini akan mendorong perkembangan

kecerdasan emosional anak sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kecerdasan emosional yang baik.

6.4 Keterbatasan Penelitian

- 1 Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisioner tertutup sehingga hanya mengandung harapan dan sikap subjektif dari pribadi peneliti dan dan responden tidak memiliki kebebasan untuk menjawab.
- 2 Berbagai faktor mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak sehingga tingkat kecerdasan emosional anak tidak bisa ditentukan hanya dari satu faktor yaitu pola asuh.
- 3 Desain penelitian menggunakan pendekatan cross sectional, sehingga pola asuh dan kecerdasan emosional anak hanya bisa diukur pada saat ini saja.
- 4 Responden dalam penelitian ini hanyalah orangtua siswa, jadi hasil kecerdasan emosional anak hanya berdasarkan pengamatan orangtua terhadap anak.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan beberapa pengujian statistik pada pola asuh orangtua dan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

4. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa orangtua anak usia prasekolah TK Senaputra Kota Malang lebih banyak menerapkan pola asuh demoratis (61,40%).
5. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa TK Senaputra Kota Malang lebih banyak yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang baik (63.16%).
6. Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra.

7.2 Saran

1. Untuk Institusi

- Bagi institusi keperawatan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran dan pengembangan konsep keperawatan yang berhubungan dengan tahap proses tumbuh kembang anak usia prasekolah.
- Bagi taman kanak-kanak diharapkan informasi ini dapat memberikan masukan untuk mengembangkan stimulus yang sesuai dalam perkembangan kecerdasan emosional anak.

2. Untuk Praktik Keperawatan

- Bagi keperawatan pediatrik hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya pola asuh orangtua kepada anak, sehingga perawat dapat mengidentifikasi adanya penyimpangan pola asuh orangtua yang dapat mengakibatkan penyimpangan emosional anak.

3. Untuk Masyarakat

- Dengan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecerdasan emosional anak diharapkan informasi ini dapat mendorong orangtua untuk memberikan pola asuh demokratis agar kecerdasan emosional anak lebih baik.

7. Untuk Penelitian Selanjutnya

- Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak selain pola asuh orangtua.
- Perlu adanya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak pada tahap pemulihan.
- Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan anak sebagai responden dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alegre A. 2005. *The Effects of Parenting Practice In The Development of Children's Emotional Intellegence*. Virginia Polytechnic And State University.
- American Society Of Registered Nurses. 2007. Emotional Intellegence In The Nursing Profession. *Journal of Nursing*. 1(10). 1940-6967.
- AntaraNews. 2010. *Seto Mulyadi Sesalkan Munculnya Fenomena Balita Merokok*. (Online) Diakses pada <http://www.antaranews.com/berita/1275705644/seto-mulyadi-sesalkan-munculnya-fenomena-balita-merokok>. Tanggal 9 Mei 2011
- Edwards. 2006. *Ketika anak sulit diatur: Panduan bagi orang tua untuk mengubah masalah perilaku anak*. Cetakan kedua. Bandung: Kaifa
- Efendi & Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Fahrinda. 2006. *Gaya asuh dan empati pada anak*. (online) <http://www.info.balitacerdas.com/mod.php?mod=publisher&op=viewaartikel&artid=14> diakses tanggal 25 November 2010
- Goleman. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman. 1997. *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habibi. 2005. *Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak*. (online) <http://www.damandiri.or.id/file/muazarhabibiupibab2.pdf> Diakses pada 4 Mei 2011
- Habibi. 2006. *Anakku, Anakmu, Anak kita (Mendidik dan Merawat Anak dengan Bijak)*, Sahabat Setia, Yogyakarta,
- Hidayat. 2005. Ciri-ciri anak mempunyai EQ tinggi. (online) <http://ajeng.blogsome.com/2008/06/22/ciri-ciri-anak--mempunyai-eq-tinggi> diakses tanggal 25 November 2010.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mar`at. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyadi S. 2008. *Anak masa depan dengan multiintellegenci*. Jogjakarta: Pradipta Publishing

- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Penerbit Salemba Medika. Jakarta
- Nurwidaningtyas. 2006. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media
- Patmonodewo. 2003. *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka cipta
- Petranto. 2006. *Mendukung Perkembangan Anak dengan Pola Asuh yang Benar*. (online) <http://www.balipost.co.id> diakses tanggal 10 November 2010
- Santrock, 2007. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga
- Stein SJ, dan Book HE. 2000. *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Spungin, Pat & Victoria Richardson. 2002. *Kiat Mengatasi Persaingan Kakak Adik*. Yogyakarta: Andi.
- Subandi. 2009. *Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Goleman*. (online) <http://yulisubandi.blog.binusian.org/2009/10/19/kecerdasan-emosi-menurut-daniel-goleman/> Diakses Tanggal 4 Mei 2011
- Subyantoro, 2002. *Warna warni kecerdasan anak dan pendampingannya*. Yogyakarta; Kanisius
- Taufik. 2006. *Karakteristik Anak Pra Sekolah*. (online) <http://kajian-muslimah.blogspot.com/2006/02/karakteristik-anak-pra-sekolah.html>. diakses pada tanggal 26 Desember 2010
- Triton PB. 2006. *Mengasuh dan Perkembangan Balita*. Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit Oryza.
- Ulutas dan Omeroglu. 2007. *The Effect Of An Emotional Intelligence Education Program On The Emotional Intelligence Of Children*. Social Behavior And Personality. 35(10). 1365-1372

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Yunita
NIM : 0710720012
Jurusan : Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas
Brawijaya Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 16 Juni 2012

Yang membuat pernyataan,

Eka Yunita

NIM. 0710720012

Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang

I. Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Parameter	Jumlah Soal	No. Soal
Pola Asuh Orang Tua	• Pola Asuh Demokratis	7	4, 6, 7, 10, 15, 18, 19
	• Pola Asuh Otoriter	7	2, 5, 13, 14, 17, 20, 21
	• Pola Asuh Permisif	7	1, 3, 8, 9, 11, 12, 16

II. Kecerdasan Emosional Anak

Variabel	Parameter	Jumlah Soal	No. Soal
Kecerdasan Emosional	• Mengenali, mengelola dan mengekspresikan emosi	5	1-5
	• Memotivasi diri sendiri	5	6-10
	• Memahami emosi orang lain (berempati)	5	11-15
	• Membina hubungan dengan orang lain	5	16-20

PENJELASAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

1. Saya adalah Eka Yunita mahasiswa Jurusan Keperawatan dengan ini meminta anda untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian yang berjudul **"Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang."**
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah di TK Senaputra kota Malang secara umum. Secara khusus untuk mengetahui pola asuh orangtua Di TK Senaputra kota Malang, mengukur tingkat kecerdasan emosional anak usia pra sekolah di TK Senaputra kota Malang, dan menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah di TK Senaputra kota Malang.
3. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Saya akan membagikan lembar kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang diajukan kepada anda. Kemudian anda menjawab pertanyaan yang terdapat pada lembar kuesioner. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lebih 30 menit. Jika anda kurang memahami isi pertanyaan maka anda dapat menanyakannya kepada saya.
4. Anda memiliki hak untuk mendapatkan kompensasi berupa konsumsi di akhir pengisian kuesioner.
5. Keuntungan yang anda peroleh dengan keikutsertaan anda adalah terlibatnya anda dalam partisipasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
6. Seandainya anda tidak menyetujui cara ini maka anda boleh tidak mengikuti penelitian ini sama sekali. Untuk itu anda tidak akan dikenai sanksi apapun.
7. Nama dan jati diri anda akan tetap dirahasiakan.

Peneliti,

Eka Yunita

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK BERPARTISIPASI DALAM PENELITIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa :

1. Saya telah mengerti tentang apa yang tercantum dalam lembar persetujuan diatas dan telah dijelaskan oleh peneliti.
2. Dengan ini saya menyatakan bahwa secara sukarela bersedia / tidak bersedia*) untuk ikut serta menjadi salah satu subyek penelitian yang berjudul **"Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang"**.

Malang,, 2011

Peneliti,

Saksi,

Yang membuat pernyataan,

(Eka Yunita)
NIM.0710720012

(.....)

(.....)



Petunjuk Pengisian Kuisisioner

- a. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti
- b. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai, dengan memberikan tanda √ pada kolom yang disediakan.
- c. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam kuisisioner ini, sehingga dimohon untuk mengisi jawaban sendiri sesuai dengan keadaan bapak/ibu dan anak, demi tercapainya hasil yang diharapkan.
- d. Dimohon untuk menjawab semua pertanyaan yang ada, termasuk data identitas responden

IDENTITAS RESPONDEN

No. Responden : (diisi oleh peneliti)

Nama Orang Tua :

Usia Orang Tua : tahun

Pendidikan terakhir orang tua:

- a. SD/ sederajat
- b. SMP/ sederajat
- c. SMA/ sederajat
- d. Perguruan tinggi/ sederajat
- e. Tidak sekolah

Pekerjaan Orang Tua:

Jumlah anak dalam keluarga: anak

Nama Anak :

Usia anak: tahun



Kuisisioner Pola Asuh Orang Tua

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya menetapkan beberapa peraturan dan harapan kepada anak saya.		
2.	Saya memegang kendali dan menetapkan peraturan, bagaimanapun keadaannya.		
3.	Saya tidak konsisten dalam mendisiplinkan anak saya.		
4.	Saya mempertimbangkan harapan dan pendapat anak saya bersama-sama dengan saya ketika membuat keputusan-keputusan.		
5.	Saya memberikan hukuman apabila anak saya tidak mematuhi peraturan yang saya tetapkan.		
6.	Saya menghadapi sikap yang kurang baik secara langsung tetapi tidak kasar (memberikan penjelasan pada anak bahwa hal itu tidak baik).		
7.	Saya memberikan penghargaan kepada anak saya atas sikapnya yang baik.		
8.	Saya mengabaikan kebanyakan sikap yang tidak tepat dari anak saya dan saya menganggap itu sebagai hal yang biasa.		
9.	Saya simpan rasa jengkel dan kemarahan atas sikap anak saya dalam hati.		
10.	Saya menghargai prestasi anak saya di sekolah dan saya dukung usaha anak saya.		
11.	Saya merasa kewalahan dan hampir menyerah dalam menghadapi anak saya.		
12.	Saya sering kali mengalah pada bantahan, renekan, dan tuntutan lain dari anak saya.		
13.	Saya sering kali membuat keputusan untuk anak saya meskipun saya mengetahui bahwa hal itu bisa dilakukan oleh anak saya sejalan dengan perkembangannya.		
14.	Saya sering kali mengekspresikan rasa marah saya kepada anak saya.		
15.	Saya mengharapkan anak saya bersikap mandiri di usianya yang tepat.		
16.	Saya sangat menghargai kebebasan anak saya mengekspresikan harapan-harapan dan keinginan hatinya.		
17.	Saya sering menggunakan hukuman fisik yang keras.		
18.	Saya mendukung sikap anak saya yang baik dan bertanggung jawab.		
19.	Saya memberikan peraturan secara jelas dan langsung.		
20.	Saya kebanyakan peraturan saya bersifat umum saja tidak khusus. Anak saya mengerti apa yang saya maksudkan.		
21.	Saya menghabiskan sedikit waktu dengan anak saya.		

(Edwards, 2006)

Kuesioner Kecerdasan Emosi Anak

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1	Anak saya menunjukkan perasaan riang gembira bila masuk sekolah				
2	Anak saya tidak mudah rewel, baik disekolah maupun di rumah				
3	Anak saya mau meminta maaf jika ia berbuat salah				
4	Anak saya mau menerima alasan jika keinginannya tidak terpenuhi				
5	Anak saya mampu memperlihatkan perasaannya (misalnya sedih, marah, senang, takut)				
6	Anak saya berhenti bermain pada waktunya (misalnya untuk waktu tidur siang)				
7	Anak saya mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan di rumah				
8	Anak saya bisa bangun pagi sendiri agar tidak terlambat masuk sekolah				
9	Anak saya mengerjakan PR dari sekolah tanpa diingatkan				
10	Anak saya bisa mengerjakan PR secara mandiri tanpa bantuan orang lain				
11	Anak saya mau berbagi mainan atau makanan dengan temannya				
12	Anak saya mau menunggu giliran dan tidak berebut mainan atau makanan dengan temannya				
13	Anak saya mau membantu jika ada yang membutuhkan pertolongan				
14	Anak saya suka menghibur jika ada teman/saudaranya yang sedang susah atau sedih				
15	Anak saya mau mendengarkan jika diberi nasihat				
16	anak saya mau berkenalan dan bergaul dengan teman sebaya yang baru dikenal				
17	Anak saya mau mengucapkan salam apabila bertemu dengan teman, guru atau orang lain				
18	Anak saya senang bermain bersama temannya daripada bermain sendiri				
19	Anak saya akan meminta tolong jika ia mengalami kesulitan				
20	Anak saya mau berterima kasih apabila diberi sesuatu oleh orang lain (misalnya dalam bentuk hadiah, makanan, dll)				

TERIMA KASIH

Uji Validitas

Correlations

		VAR 000 01	VAR 000 02	VAR 000 03	VAR 000 04	VA R00 005	VAR 000 06	VAR 000 07	VAR 000 08	VAR 000 09	VAR 000 10	VAR 000 11	VAR 000 12	VAR 000 13	VAR 000 14	VAR 000 15	VAR 000 16	VAR 000 17	VAR 000 18	VAR 000 19
VAR00001	Pearson Correlation	1	.973 **	.979 **	.984 **	.986 **	.974 **	.971 **	.988 **	.975 **	.991 **	.981 **	.987 **	.977 **	.986 **	.986 **	.980 **	.967 **	.982 **	.960 **
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00002	Pearson Correlation	.973 **	1	.985 **	.973 **	.984 **	.969 **	.986 **	.969 **	.971 **	.979 **	.968 **	.986 **	.977 **	.970 **	.977 **	.973 **	.983 **	.961 **	.975 **
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00003	Pearson Correlation	.979 **	.985 **	1	.980 **	.991 **	.991 **	.995 **	.986 **	.993 **	.978 **	.991 **	.994 **	.977 **	.981 **	.980 **	.980 **	.978 **	.973 **	.987 **
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11

VAR00004	Pearson Correlation	.984**	.973**	.980**	1	.981**	.971**	.979**	.974**	.975**	.985**	.981**	.989**	.994**	.989**	.985**	.979**	.980**	.994**	.978**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00005	Pearson Correlation	.986**	.984**	.991**	.981**	1	.977**	.989**	.989**	.986**	.987**	.987**	.992**	.976**	.978**	.989**	.977**	.976**	.972**	.988**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00006	Pearson Correlation	.974**	.969**	.991**	.971**	.977**	1	.987**	.978**	.994**	.961**	.992**	.986**	.969**	.982**	.965**	.983**	.978**	.964**	.978**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00007	Pearson Correlation	.971**	.986**	.995**	.979**	.989**	.987**	1	.979**	.985**	.970**	.983**	.994**	.980**	.981**	.978**	.975**	.988**	.969**	.991**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00008	Pearson Correlation	.988**	.969**	.986**	.974**	.989**	.978**	.979**	1	.984**	.987**	.986**	.991**	.973**	.973**	.985**	.982**	.967**	.963**	.969**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11

VAR00009	Pearson Correlation	.975**	.971**	.993**	.975**	.986**	.994**	.985**	.984**	1	.973**	.998**	.987**	.973**	.979**	.974**	.985**	.976**	.966**	.986**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00010	Pearson Correlation	.991**	.979**	.978**	.985**	.987**	.961**	.970**	.987**	.973**	1	.979**	.986**	.981**	.977**	.994**	.975**	.971**	.973**	.962**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00011	Pearson Correlation	.981**	.968**	.991**	.981**	.987**	.992**	.983**	.986**	.998**	.979**	1	.988**	.975**	.986**	.981**	.981**	.978**	.971**	.982**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00012	Pearson Correlation	.987**	.986**	.994**	.989**	.992**	.986**	.994**	.991**	.987**	.986**	.988**	1	.987**	.984**	.990**	.988**	.985**	.979**	.985**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00013	Pearson Correlation	.977**	.977**	.977**	.994**	.976**	.969**	.980**	.973**	.973**	.981**	.975**	.987**	1	.984**	.975**	.983**	.987**	.985**	.975**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11

VAR00014	Pearson Correlation	.986**	.970**	.981**	.989**	.978**	.982**	.981**	.973**	.979**	.977**	.986**	.984**	.984**	1	.977**	.971**	.984**	.986**	.971**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00015	Pearson Correlation	.986**	.977**	.980**	.985**	.989**	.965**	.978**	.985**	.974**	.994**	.981**	.990**	.975**	.977**	1	.972**	.975**	.969**	.971**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00016	Pearson Correlation	.980**	.973**	.980**	.979**	.977**	.983**	.975**	.982**	.985**	.975**	.981**	.988**	.983**	.971**	.972**	1	.976**	.968**	.973**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00017	Pearson Correlation	.967**	.983**	.978**	.980**	.976**	.978**	.988**	.967**	.976**	.971**	.978**	.985**	.987**	.984**	.975**	.976**	1	.962**	.978**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
VAR00018	Pearson Correlation	.982**	.961**	.973**	.994**	.972**	.964**	.969**	.963**	.966**	.973**	.971**	.979**	.985**	.986**	.969**	.968**	.962**	1	.967**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11

VAR00019	Pearson	.960	.975	.987	.978	.988	.978	.991	.969	.986	.962	.982	.985	.975	.971	.971	.973	.978	.967		
	Correlation	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		
	N	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Uji Realibilitas

Scale: ALL VARIABLES

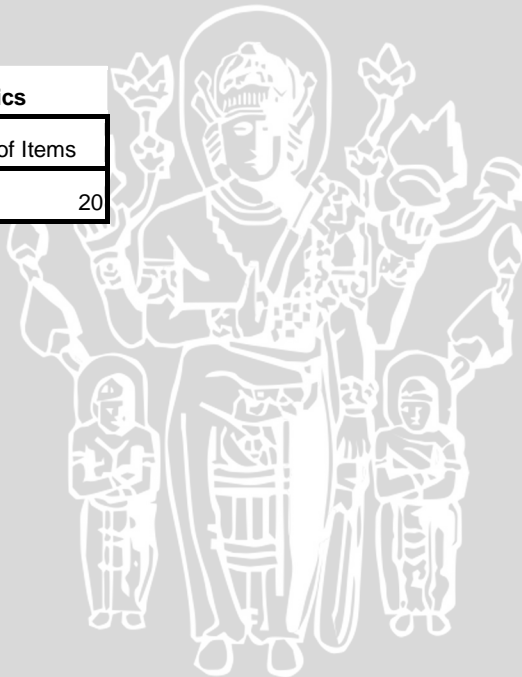
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	11	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	11	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.999	20

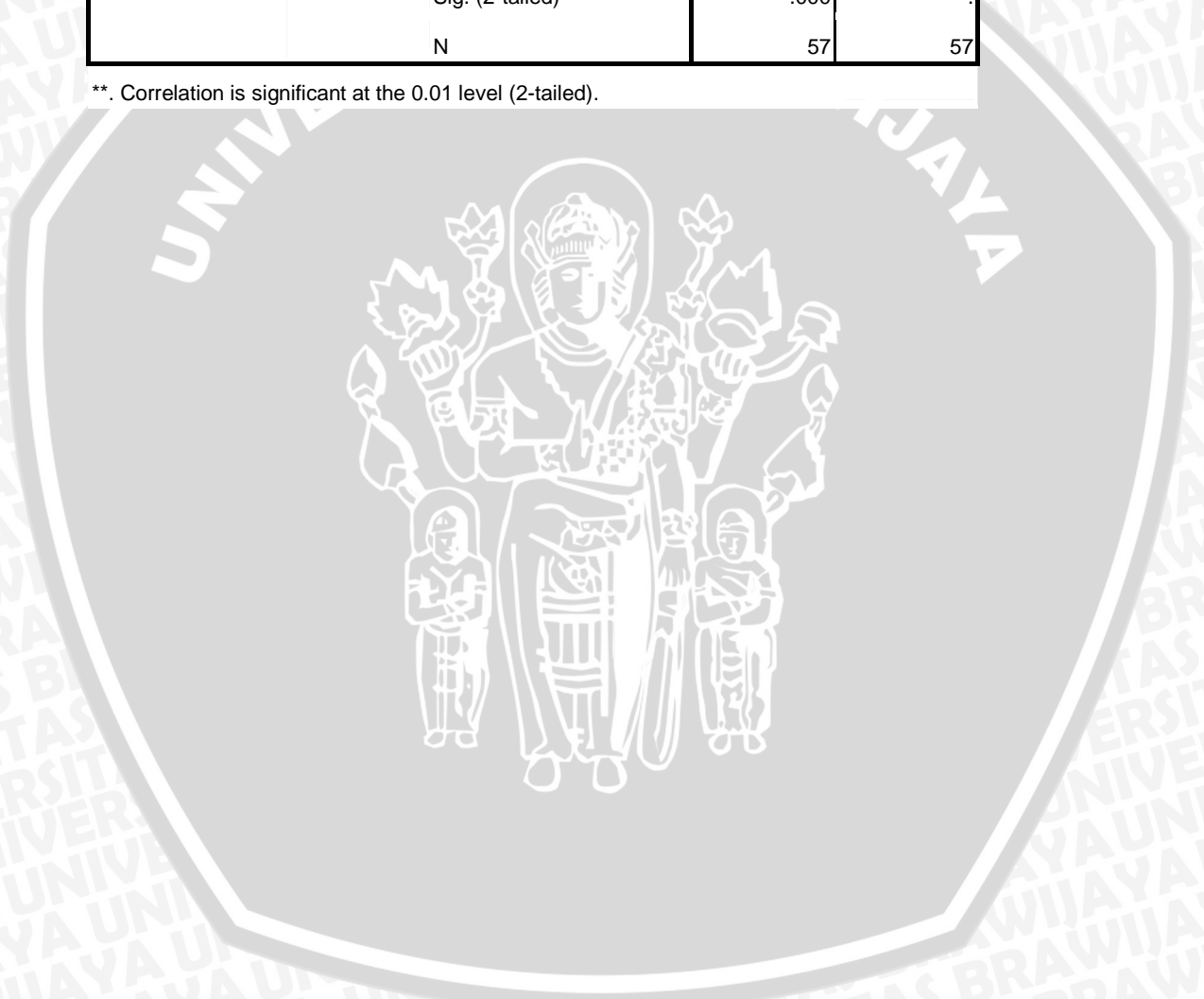


Analisa Korelasi Spearman Rank

Correlations

			VAR00001	VAR00002
Spearman's rho	VAR00001	Correlation Coefficient	1.000	-.909**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	57	57
	VAR00002	Correlation Coefficient	-.909**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	57	57

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





**KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**KETERANGAN KELAIKAN ETIK
("ETHICAL CLEARANCE")**

No. /KEPK-FKUB/ EC / / /2007

Setelah Tim Etik Penelitian Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya mempelajari dengan seksama rancangan penelitian yang diusulkan :

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun) di TK Senaputra Kota Malang

Peneliti : Eka Yunita

NIM : 0710720012

Unit / Lembaga : Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang

Tempat Penelitian : TK Senaputra Kota Malang

Maka dengan ini menyatakan bahwa penelitian tersebut telah memenuhi syarat atau laik etik.

Malang,
An. Ketua
Koordinator Divisi I,

Prof.Dr.dr. Teguh Wahyu Sardjono DTM& H, MSc, SpParK
NIP.19520410 198002 1 001





FORMULIR ETIK PENELITIAN KESEHATAN

1	<p>Peneliti :</p> <p>Dibawah bimbingan komisi pembimbing</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Yulian Wiji Utami S.Kp M.Kes b. Ns. Ridhoyanti Hidayah S.Kep
2.	<p>Judul Penelitian :</p> <p>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun) di TK Senaputra Kota Malang</p>
3.	<p>Subyek :</p> <p>Anak usia 4-6 tahun di TK Senaputra Kota Malang</p>
4.	<p>Perkiraan waktu penelitian yang dapat diselesaikan untuk setiap subyek:</p> <p>Penelitian diperkirakan selama bulan Mei 2011</p>
5.	<p>Ringkasan usulan penelitian yang mencakup objektif/tujuan penelitian, manfaat/relevansi dari hasil penelitian dan alasan/motivasi untuk melakukan penelitian.</p> <p>Objektif/tujuan jangka pendek yang ingin dicapai adalah:</p> <p>Untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang</p> <p>Secara khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang. b. Mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang. c. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang



	<p>Manfaat/relevansi hasil penelitian dan alasan/motivasi untuk melakukan penelitian adalah:</p> <p>Dengan mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang, maka</p> <ul style="list-style-type: none">• Memberikan informasi tentang pentingnya pola asuh orang tua kepada anak, agar perawat dapat mengidentifikasi adanya penyimpangan pola asuh orang tua yang dapat mengakibatkan penyimpangan emosional anak.• Memberikan Informasi dan menambah pengetahuan masyarakat tentang pola asuh orang tua yang baik bagi kecerdasan emosional anak.
6.	<p>Masalah etik (nyatakan pendapat anda tentang masalah etik yang mungkin dihadapi)</p> <p>Apabila orang tua dari anak usia 4-6 tahun di TK Senaputra Kota Malang telah diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur pelaksanaan penelitian, risiko yang mungkin ditimbulkan dan yang bersangkutan tetap bersedia menjadi subyek penelitian, diharapkan tidak dijumpai masalah etik.</p>
7.	<p>Bila penelitian ini menggunakan subyek manusia, apakah percobaan pada hewan sudah dilakukan? Bila belum, sebutkan alasan untuk memulai penelitian ini pada manusia</p> <p>Penelitian ini tidak pernah dilakukan pada hewan coba dan memang tidak bisa dilakukan pada hewan coba karena penelitian ini adalah penelitian terhadap pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi anak sehingga peneliti langsung mengambil manusia sebagai subyek penelitian.</p>
8.	<p>Prosedur penelitian yang dilakukan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Peneliti melakukan <i>survey</i> awal atau studi pendahuluan untuk menentukan lokasi penelitian dan menentukan sampel penelitian.2. Peneliti mengajukan permohonan ijin pada pihak Taman Kanak-kanak.3. Mengajukan ijin kepada subyek peneliti (<i>ethical clearance</i>) setelah mendapat persetujuan kemudian peneliti memberikan lembar kuisioner pada subyek

	<p>(orang tua).</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menilai jawaban perolehan responden. 5. Melakukan pengukuran tingkat kecerdasan emosional pada subyek (anak). 6. Menyimpulkan hasil penilaian. 7. Mengolah data yang didapat secara deskriptif, kemudian melakukan analisa data. 8. Dari hasil analisis tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan.
9	<p>Bahaya potensial yang langsung atau tidak langsung, segera atau kemudian dan cara-cara untuk mencegah atau mengatasi kejadian (termasuk rasa nyeri dan keluhan lain)</p> <p>Penelitian ini tidak berbahaya karena dalam penelitian ini peneliti hanya memberikan kuesioner kepada responden untuk mencari tahu tentang pola asuh yang diterapkan orang tua dan kecerdasan emosional anak.</p>
10.	<p>Pengalaman terdahulu (sendiri atau orang lain) dan tindakan yang hendak diterapkan.</p> <p>Peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk kemudian diisi berdasarkan keadaan responden tersebut, untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan responden dan kecerdasan emosional anak</p>
11.	<p>Bila penelitian ini menggunakan orang sakit dan dapat memberi manfaat untuk subyek yang bersangkutan, uraikan manfaat itu ?</p> <p>Penelitian ini tidak menggunakan orang sakit</p>
12.	<p>Bagaimana memilih pasien/sukarelawan sehat</p> <p>Subyek penelitian dipilih dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> yang memenuhi kriteria inklusi.</p> <p>Kriteria inklusi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua siswa yang lebih dominan mengasuh siswa 2. Bersedia menjadi responden. 3. Orang tua siswa yang datang pada saat penelitian berlangsung

13.	<p>Bila penelitian ini menggunakan subyek manusia, jelaskan hubungan antara peneliti dengan subyek yang diteliti</p> <p>Hubungan yang terjadi dalam penelitian ini sebatas hubungan antara peneliti dan subyek penelitian</p>
14.	<p>Bila penelitian ini menggunakan orang sehat, jelaskan cara pemeriksaan kesehatannya</p> <p>Dalam penelitian ini tidak dilakukan pemeriksaan kesehatan.</p>
15.	<p>Jelaskan cara pencatatan selama penelitian, efek samping dan komplikasi bila ada</p> <p>Semua informasi subyek penelitian akan dimasukkan dalam pembahasan, tetapi kerahasiaan subyek penelitian tetap dijaga.</p> <p>Dalam penelitian ini tidak ada efek samping dan komplikasi</p>
16.	<p>Bila penelitian ini menggunakan subyek manusia, jelaskan bagaimana cara memberitahu dan mengajak subyek (lampirkan contoh surat persetujuan subyek)</p> <p>Bila pemberitahuan dan kesediaan subyek bersifat lisan atau bila karena sesuatu hal subyek tidak dapat atau tidak perlu dimintakan persetujuan, berilah alasan yang kuat untuk itu</p> <p>Terlampir: Lembar informasi dan lembar persetujuan sebagai subyek penelitian</p>
17.	<p>Bila penelitian ini menggunakan subyek manusia, apakah subyek mendapat ganti rugi bila ada efek samping? Berapa banyak?</p> <p>Tidak ada, sebab penelitian ini tidak mengakibatkan adanya efek samping secara medis</p>
18.	<p>Bila penelitian ini menggunakan subyek manusia, apakah subyek diasuransikan?</p> <p>Tidak diasuransikan</p>

Malang, 5 Mei 2011

Pembimbing :

1. Yulian Wiji Utami S.Kp M.Kes (.....)
NIP. 19770722 200212 2 002

2. Ns. Ridhoyanti Hidayah S.Kep (.....)
NIP. 100385323

Peneliti :

Eka Yunita (.....)
NIM. 0710720012

-Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal

